Mari Hancurkan Pekerjaan & Ekonomi



Alfredo M. Bonanno

Daftar Isi

Judul Orisinal....4
Introduksi....5
Mari Hancurkan Pekerjaan....9
Mari Kita Tetap Menginjakkan Kaki di Tanah, Tolong....23
Ruang dan Kapital....26
Swa-Manajemen....31
Aspek-Aspek Involunter dari Kerja Volunter....33
Restrukturisasi Kapital dan Demokrasi Baru....36
Tidak Ada Lagi Krisis....50
  Sekilas tentang beberapa kepastian lama....50
  Kompleksitas masalah “krisis”....51
  Sebuah kekeliruan ganda....52
  Menuju kohabitasi dengan disorder....53
  Upaya teoretis....55
  Perusahaan ‘baru’ muncul dari tempat peleburan yang unik ini....58
  Revolusioner....59
Kualitas dan Pabrik....62
Produksi yang Efisien....65
Seorang Pria Kecil di Singapura....68
Bank Etis....70
Pengangguran di Italia – Kenapa Semuanya Tidak Meledak?....72
  Pengangguran di Italia saat ini....72
  Cara-cara untuk mengerem berbagai hal....73
  Tetapi, mengapa semuanya tidak meledak?....75
Sejuta Pekerjaan....78
Perpisahan dalam Menuntut....81
Signifikansi dari Sebuah Peristiwa yang Insignifikan....84

Dominasi Dunia dalam Beberapa Kata.....87

Judul Orisinal

“Distruggiamo il lavoro”, dalam *Anarchismo*, no. 73, 1994.

“Per favore, restiamo con i piedi per terra”, dalam *Canenero*, no. 26, 12 Mei 1995.

“Spazio e capitale”, dalam *Anarchismo*, no. 56, 1987.

“Un movimento dell’autogestione?”, dalam *Canenero*, no. 1, 28 Oktober 1994.

“Aspetti involontari del volontariato”, dalam *Canenero*, no. 2, 4 November 1994.

“Ristrutturazione del capitale e nuova democrazia”, Konferensi yang diselenggarakan di Rovereto, 26 Juni 1993.

“La ‘fine’ della crisi”, dalam *Anarchismo*, no. 57, 1987.

“La fabbrica e la qualità”, dalam *Provocazione*, no. 25, April 1990.

“La produzione snella”, dalam *Canenero*, no. 5, 25 November 1994.

“Un piccolo uomo a Singapore”, dalam *Canenero*, no. 18, 10 Maret 1995.

“La banca etica”, dalam *Canenero*, no. 1, 28 Oktober 1994.

“La disoccupazione in Italia. Perché non salta tutto”, dalam *Anarchismo*, no. 63, 1989.

“Un milione di posti di lavoro”, dalam *Canenero*, no. 19, 17 Maret 1995.

“Addio alla rivendicazione”, dalam *Canenero*, no. 11, 20 Januari 1995.

“Il significato di un evento insignificante”, dalam *Canenero*, no. 1, 28 Oktober 1994.

“Il dominio del mondo in poche parole”, dalam *Canenero*, no. 12, 27 Januari 1995.

Introduksi

Etos kerja lama telah menghilang seiring dengan masifnya struktur kapital yang usang dan membutuhkan tenaga kerja tetap, namun kerja masih memiliki implikasi yang jauh lebih luas daripada sekadar bertahan hidup. Jutaan orang masih bersaing untuk mendapatkan privilese dengan bekerja dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, untuk menyerahkan jiwa dan raga demi mendapatkan upah. Alternatifnya: menemukan hasrat yang sesungguhnya dan menciptakan sarana yang diperlukan untuk merealisasinya, dapat memberikan kejutan dan mengarah pada pilihan-pilihan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sebuah pekerjaan, meskipun membosankan atau sulit, adalah jalan keluar yang mudah. Pekerjaan ini memberikan struktur pada hari kita dan mengatur ekspektasi kita, memberi kita cukup uang untuk mendapatkan sublimasi instan dan memadamkan gelombang kebencian yang tiba-tiba muncul terhadap apa yang mencuri waktu dan hidup kita.

Campuran kebencian dan dependensi yang merusak yang menjadi dasar hubungan kerja membuat individu menjadi atrofi, mereduksi kehidupan menjadi sebuah pertanyaan akuntansi. ‘Waktu luang’, suatu kuantitas negatif yang berkisar dari beberapa jam di antara hari kerja, hingga berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun di antara pekerjaan, dapat bertahan dengan melakukan sejumlah ritual. Berbelanja, menonton TV, melakukan pekerjaan volunter, atau melakukan liburan petualangan ke tempat-tempat yang jauh dapat mengisi kekosongan dan mencegah perasaan menderita yang dapat membuat seluruh pengaturan menjadi dipertanyakan. Jika semuanya gagal, asisten-asisten kapital yang berpakaian serba-putih selalu siap sedia untuk memberikan obat psikotropika terbaru yang dirancang untuk menghasilkan cahaya redup ketidakpedulian.

‘Kemajuan’ teknologis telah mendeformasi manusia menjadi pekerja kasar dan kelaparan (masih menjadi realitas bagi jutaan orang yang memproduksi kebutuhan utama ekonomi global), kemudian menjadi pekerja terampil dengan akses ke barang-barang konsumsi, dan sekarang menjadi ‘sumber daya manusia’ yang fleksibel dan tercerabut

dengan akses ke McDonald's, waktu kerja yang fleksibel, kartu kredit, bahkan hipotek dan saham perusahaan. Esensi dari perbudakan baru ini adalah bahwa kehidupan itu sendiri telah digadaikan untuk kepentingan kapital. Siapa pun yang memiliki keraguan mengenai etika dari realitas ini dapat menemukan penghiburan dalam beberapa manifestasi 'alternatif'-nya. Kerja volunter, bank 'alternatif', dan perusahaan 'swa-manajemen' kini hadir bersamaan dengan kelaparan, genosida, dan penghancuran planet ini, yang semuanya merupakan komponen-komponen tak terpisahkan dari kapitalisme pasca-industri.

Non-kerja berupah (tunjangan), produksi suram perdamaian sosial, juga merupakan pekerjaan dan bagian esensial dari keseluruhan sistem ini di mana peningkatan 'waktu luang' (yang selalu dikaburkan oleh bayang-bayang pekerjaan) dinodai oleh kebebasan bergerak yang terbatas (kekurangan uang dan status). Bahkan merampok bank atau mengapropriasi kembali barang tetap berada dalam logika kapital jika pelaku perbuatan tersebut belum memiliki proyeknya sendiri. Perampasan hidup kita (waktu kita, ruang kita), yang sebelumnya direnggut di berbagai tempat melalui sabotase dan absensiisme, kini memerlukan penemuan proyek baru dan kreatif yang dimulai dari penghancuran kerja, baik secara subjektif maupun objektif. *Kita membutuhkan waktu untuk merefleksikan apa yang ingin kita lakukan dengan hidup kita, dan ruang untuk menemukan sarana yang diperlukan untuk mewujudkannya, baik melalui eksperimentasi individual maupun kolektif.* Kehidupan yang tak terkendali, sebuah usaha menuju yang lain secara absolut, memerlukan penghancuran total tidak hanya pekerjaan 'saya', tetapi juga konsep kerja dan ekonomi sebagai dasar hubungan antarmanusia.

Sekarang, jika kita mengeliminasi kerja sebagai sebuah realitas, maka secara implisit kita menolak kelas pekerja industrial sebagai sebuah komponen yang memiliki hak istimewa dalam perjuangan revolusioner melawan eksploitasi dan domestikasi. Berkurangnya jumlah mereka, ditinggalkan oleh serikat buruh dan terpecah-pecah sebagai sebuah kelas karena mobilitas dan teknologi baru, mereka yang masih bertahan menjadi mangsa dari bentuk-bentuk kontrol yang licik atas tindakan

dan pikiran mereka. Akses terhadap kredit dan konsumerisme juga telah memainkan peran mereka dalam merekonstruksi ruang redundansi eksistensial bagi kaum proletariat.

Seiring dengan hilangnya kelas pekerja sebagai kekuatan yang menentukan dalam perjuangan melawan kapital, kita juga menyaksikan hilangnya konsep krisis, yang pernah dianggap sebagai momen yang tepat di masa depan di mana keruntuhan dan kekacauan ekonomi akan menandai revolusi. Terdapat keyakinan, bahkan di antara banyak kaum anarkis, bahwa suatu hari hal ini akan terjadi, ini hanya masalah waktu, jadi yang harus kita lakukan adalah menyebarkan ide dan propaganda anarkis sembari menunggu peristiwa besar tersebut. Kita sekarang tahu bahwa krisis tidak eksis, *"Bukan karena dunia berada dalam keteraturan yang sempurna, namun sebaliknya, dunia berada dalam ketidakteraturan total. Dan jika kapital bertahan dengan beradaptasi terhadap kekacauan realitas ekonomik, maka kita tidak dapat berbicara mengenai pemrograman atau 'hukum-hukum' ekonomik,"* atau berpikir mengenai perjuangan kelas sebagai sesuatu yang memiliki 'fase-fase alternasi'. Terdapat momen-momen dengan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil dalam perjuangan antara pengeksploitasi dan yang dieksploitasi, tetapi tidak ada cara untuk mengukur ekspektasi. *Kita harus menyimpulkan bahwa waktunya selalu siap untuk menyerang, hanya sarana yang kita pilih dan kondisi di sekelilingnya yang berubah.*

Pandangan yang lebih dekat pada pertanyaan-pertanyaan semacam itu dapat meningkatkan proyek destruktif dan memberikannya fokus. Faktanya, analisis-analisis yang dipresentasikan di sini dalam bentuk kompilasi esai pada awalnya merupakan kontribusi terhadap perdebatan yang sedang berlangsung di Italia pada saat esai-esai tersebut ditulis. Artikel utama, "Mari Hancurkan Pekerjaan", pertama kali diproduksi dalam bentuk selebaran sebagai kontribusi untuk sebuah pertemuan eponim di Turin yang dihadiri oleh banyak anarkis dari Italia dan sekitarnya.

Dalam analisis pertama ini, kita melihat bagaimana di masa lalu perjuangan melawan kerja terkungkung dalam parameter-parameter

kapital, di mana para pekerja ‘mencuri waktu’ dari para bos di dalam pabrik. Bentuk-bentuk produksi alternatif juga dieksperimenkan, dan upaya-upaya untuk swa-manajemen menjadi hal yang umum dilakukan. Bagaimanapun, semua orang bertindak dalam dimensi kuantitatif, tetap terkungkung dalam lingkungan kerja yang restriktif. Saat ini, teknologi baru menyebabkan disintegrasi identitas pekerja yang lama dan banyak strategi yang pernah diterapkan oleh para pekerja dalam perjuangan melawan kondisi mereka diimplementasikan oleh para bos itu sendiri. Oleh karena itu, diskursus ini harus mengubah dirinya sendiri untuk melawan pekerjaan menjadi proyek kualitatif dan destruktif demi transformasi kehidupan yang mendesak. Tindakan yang *dilakukan* semata-mata akan memberi jalan bagi *aksi beba*s, di mana segala sesuatu belum tercipta dan dieksperimenkan.

Artikel-artikel pendukung, yang membahas aspek-aspek ekonomi kontemporer yang disebutkan di atas, memberikan wawasan yang cukup luas dan membantu mendemistifikasi bentuk-bentuk baru ini.

Oleh karena itu, saya yakin bahwa analisis berikut ini patut dipertimbangkan dengan cermat, dan saya sangat menyadari bahwa ini akan memerlukan upaya tertentu karena kerumitannya, yang tidak terlepas dari keterbatasan penerjemahan. Namun demikian, upaya ini dapat dihargai dengan perolehan kejelasan yang lebih mendalam, terutama mengenai bidang-bidang aktivitas yang diklaim sebagai pilihan ‘alternatif’ dan hanya berfungsi untuk memperkeruh persoalan ini.

Tidak ada lagi ruang untuk keraguan mengenai masalah pekerjaan. Inilah saatnya untuk dengan penuh sukacita mulai menghancurkan *polisi-polisi di kepala kita* bersama dengan segala sesuatu yang memberontak, dengan lancang membuat dan melanggar peraturan kita sendiri dalam *tugas pembongkaran yang mendesak.*

Jean Weir

Mari Hancurkan Pekerjaan

Kerja merupakan sebuah subjek yang kembali menjadi tema besar di berbagai surat kabar, lektur akademis, khotbah-khotbah kepausan, orasi-orasi elektoral, dan bahkan artikel-artikel serta pamflet-pamflet yang diproduksi oleh kaum anarkis.

Pertanyaan-pertanyaan utama yang muncul adalah: apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasi pengangguran yang terus meningkat? Bagaimana kita dapat memberi makna pada hilangnya profesionalisme dalam pekerjaan yang sedang mengalami dampak perkembangan neo-industri? Alternatif apa yang dapat ditemukan untuk menggantikan pekerjaan tradisional? Dan, akhirnya, inilah yang dipikirkan oleh banyak kaum anarkis, bagaimana kita dapat mengabolisi pekerjaan atau mereduksinya menjadi seminimal mungkin?

Mari kita perjelas dengan segera bahwa tak satu pun dari persoalan-persoalan ini yang menarik minat kita. Kita tidak peduli dengan persoalan politis dari mereka yang melihat pengangguran sebagai bahaya bagi demokrasi dan ketertiban. Kita tidak merasakan nostalgia atas hilangnya profesionalisme. Kita bahkan kurang tertarik untuk mengelaborasi alternatif-alternatif libertarian untuk pekerjaan pabrik yang suram atau kerja intelektual, yang tanpa disadari tidak melakukan apa-apa selain mengikuti garis proyek pasca-industri yang maju. Kita juga tidak mendukung pengabolisian pekerjaan atau pereduksiannya menjadi seminimal mungkin demi kehidupan bahagia yang bermakna. Di balik semua ini selalu terselip tangan-tangan yang ingin mengatur hidup kita, berpikir untuk kita, atau dengan sopan menyarankan agar kita berpikir seperti mereka.

Kita mendukung penghancuran pekerjaan, dan seperti yang akan kita coba tunjukkan, hal itu merupakan persoalan yang berbeda. Tetapi, marilah kita lanjutkan dengan cara yang lebih teratur.

Masyarakat pasca-industri, yang akan kita bahas nanti, telah menyelesaikan masalah pengangguran, setidaknya dalam batas-batas tertentu, dengan mendispersikan angkatan kerja ke dalam sektor-sektor yang fleksibel sehingga mudah untuk dimanuver dan dikontrol. Fakta

sebenarnya, ancaman sosial dari meningkatnya pengangguran lebih bersifat teoretis daripada praktis, dan digunakan sebagai pendeterens politis untuk mendisuasi strata sosial yang lebih luas agar tidak mencoba mengorganisir-diri dengan cara-cara yang dapat mempertanyakan pilihan-pilihan neo-liberalisme, terutama di tingkat internasional. Jadi, justru karena para pekerja jauh lebih mudah dikontrol ketika mereka terampil dan terikat pada tempat kerja dengan prospek karier di unit produksi, terdapat desakan di mana-mana – bahkan di kalangan hierarkis eklesiastik – tentang perlunya memberikan pekerjaan kepada orang-orang dan dengan demikian mengurangi pengangguran. Bukan karena yang terakhir ini merupakan sebuah risiko dari sudut pandang produksi, tetapi karena bahaya bisa datang dari fleksibilitas yang sekarang sangat diperlukan untuk organisasi produksi saat ini. Fakta bahwa pekerja telah dirampas identitasnya dapat menyebabkan disintegrasi sosial, membuat kontrol menjadi lebih sulit dalam jangka menengah. Itulah inti dari semua keributan institusional mengenai pengangguran.

Dengan cara yang sama, proses produktif tidak lagi memerlukan pelatihan profesional tingkat tinggi, setidaknya untuk sebagian besar pekerja. Kebutuhan akan tenaga kerja terampil telah digantikan oleh permintaan akan fleksibilitas, yaitu adaptabilitas untuk melakukan tugas-tugas yang konstan berubah, dan kesediaan untuk berpindah dari satu firma ke firma lainnya. Singkatnya, mereka harus beradaptasi dengan kehidupan yang terus berubah sesuai dengan kebutuhan para bos. Saat ini, hal tersebut telah diprogramkan sejak di bangku sekolah dan seterusnya, di mana elemen-elemen kultural institusional yang dahulunya merupakan pengetahuan teknis dasar yang membangun profesionalisme dunia kerja yang sesungguhnya, kini tidak lagi diberikan. Bukan berarti tidak ada lagi kebutuhan akan profesionalisme tingkat tinggi. Namun, hal ini sekarang hanya berlaku untuk beberapa ribu individual yang dilatih dalam program pascasarjana yang sering kali didanai oleh perusahaan-perusahaan besar dalam upaya mereka untuk mendapatkan individu-individu yang sesuai melalui indoktrinasi dan pengondisian.

Sampai saat ini, dunia kerja diliputi oleh disiplin yang keras: jalur perakitan, kontrol yang ketat oleh pekerja kerah putih, sampai-sampai terdapat berkas-berkas rahasia dan pemecatan jika terjadi deviasi dari norma. Mempertahankan pekerjaan berarti tunduk, memperoleh mentalitas gaya-militer, mempelajari prosedur yang terkadang kompleks, terkadang sederhana, dan menerapkannya, mengidentifikasikan diri dengan prosedur tersebut. Hal ini berarti mempertimbangkan diri sendiri, seluruh cara hidup dan segala sesuatu yang penting di dunia, termasuk ide dan relasi sosial, untuk dirangkum di dalamnya. Pekerja tersebut menghabiskan sebagian besar waktunya di pabrik, berteman dengan teman kerjanya, membicarakan berbagai persoalan di tempat kerja selama waktu liburnya. Dia menggunakan fasilitas rekreasi yang disediakan oleh perusahaan dan ketika hari libur tiba, dia akhirnya pergi bersama teman kerja dan keluarganya. Untuk melengkapi gambaran ini, perusahaan-perusahaan besar mengadakan acara-acara sosial dan menyelenggarakan tamasya periodik sebagai sarana untuk menyatukan keluarga. Anak-anak mereka bersekolah di sekolah yang sama, dan salah satu dari mereka biasanya mewarisi pekerjaan ayahnya ketika ia pensiun. Dengan cara ini, pekerjaan menjadi sebuah lingkaran penuh, yang tidak hanya memengaruhi seluruh personalitas pekerja, tetapi juga keluarganya, sehingga menciptakan identifikasi penuh dengan perusahaan. Pikirkan saja puluhan ribu pekerja Fiat di Turin yang mendukung tim sepak bola Juventus yang dimiliki oleh bos Fiat, Agnelli, sebagai contoh. Dunia ini sekarang telah hilang untuk selamanya. Meskipun beberapa residu masih tersisa, namun sebagian besar telah hilang bersama dengan keseragaman proyeknya. Hubungan kerja yang bersifat provisional dan tidak pasti telah menggantikannya. Ketidakpastian mengenai masa depan merupakan elemen fundamental, dan kurangnya keterampilan berarti tidak adanya dasar untuk merencanakan kehidupan seseorang sebagai pekerja, yang kini tidak memiliki proyek selain mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup atau membayar cicilan rumah.

Di masa lalu, pelarian dari pekerjaan mengambil bentuk mencari cara-cara alternatif untuk berproduksi sehingga dapat menggunakan kembali kreativitas yang dirampas oleh mekanisme kapitalis. Model yang diterapkan berupa penolakan disiplin dan sabotase terhadap jalur produksi untuk memperlambat laju kerja sehingga bisa mendapatkan waktu istirahat – meski hanya beberapa menit – bebas dari alienasi. Dengan cara ini, waktu yang dicuri dari pengawasan pabrik yang teliti memiliki nilai sebagai sesuatu yang alternatif. Hanya untuk sesaat, seseorang bisa bernapas bebas dari atmosfer pabrik atau kantor yang menyerupai-penjara. Seperti yang bisa kita lihat, dunia seperti itu sudah hampir lenyap, dan akan melangkah lebih jauh lagi di sepanjang jalan ini di masa depan.

Lebih dari itu. Kondisi lama tidak jauh berbeda dengan struktur pabrik primitif – pabrik tekstil yang didirikan dengan modal Inggris yang telah terakumulasi selama dua abad perompakan – di mana tenaga kerja yang melarikan diri dari pedesaan Inggris dan Skotlandia secara harfiah datang untuk dikurung secara massal. Namun dalam kondisi seperti ini, nuansa waktu yang telah diperoleh kembali dengan segera diracuni oleh ketakmampuan untuk memberikan makna di luar lingkungan kerja. Dengan kata lain, waktu yang diperoleh kembali hanyalah untuk mereduksi kelelahan fisik, bukan karena seseorang memiliki pengetahuan atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang *berbeda*. Dan ini juga disebabkan oleh fakta bahwa seseorang telah menjadi bagian dari pekerjaannya, menjalankannya untuk seumur hidup. Bahkan teori-teori revolusioner anarko-sindikalisme tidak berkontradiksi dengan kondisi mendasar ini. Sebaliknya, mereka memberinya kualifikasi libertarian, memberi organisasi sindikalis tugas untuk membangun masyarakat bebas di masa depan, dimulai dari kategori pekerjaan yang sudah eksis.

Jadi, hingga beberapa tahun yang lalu, menghapus pekerjaan berarti mereduksi kelelahan, menciptakan pekerjaan alternatif yang menyenangkan, atau, dalam hal yang paling maju dan dalam beberapa hal yang paling utopis sekaligus fantastis, mensubstitusinya dengan permainan, permainan yang menyerap dengan aturannya sendiri yang

mampu memberikan identitas kepada individu sebagai pemain. Seseorang mungkin berargumen bahwa permainan sebagai kategori logis telah jauh melampaui versi yang diregulasi (misalnya, catur), dan dibawa ke konklusi logisnya sebagai perilaku individual yang bersifat *ludic*: bermain sebagai ekspresi indera, sebagai erotisme atau seksualitas, sebagai ekspresi-diri yang bebas di bidang gestur, ketangkasan manual, seni, pemikiran, atau keseluruhan dari elemen-elemen tersebut apabila dikombinasikan. Hal ini tentu saja telah diteorikan, dimulai dengan intuisi ramah Fourier, sejalan dengan teori Bentham yang menyatakan bahwa pengejaran kepentingan personal secara tidak langsung dan tidak disengaja akan mengarah pada kepentingan kolektif yang lebih besar. Fakta bahwa Fourier, seorang *salesman* yang pandai berkeliling, membuat harta karun berupa pengalaman individualnya untuk menenun jaringan hubungan sosial yang luar biasa berdasarkan afinitas, tidak terlepas dari ketertarikan. Namun demikian, semua itu tidak luput dari aturan-aturan kerja esensial yang ditinjau dari segi organisasi global yang mengontrol, bahkan jika itu bukan produksi dalam artian kapitalis.

Jadi, kita melihat bahwa pekerjaan tidak dapat dihapuskan secara progresif: kita perlu mendekati masalah dengan cara yang destruktif. Mari kita lihat alasannya.

Pertama-tama, kapitalisme sendiri telah membongkar aparatusnya yang sudah usang, dan pada saat yang sama merampas identitas individual pekerja. Kapitalisme telah membuatnya menjadi ‘alternatif’ tanpa menyadarinya, dan kini bersiap untuk menanamkan benih-benih aspek eksternal dari kebebasan formal. Kebebasan berbicara dan cara berpakaian, variasi pekerjaan yang dapat dipilih, tidak banyak upaya intelektual, prosedur keselamatan terstandarisasi yang dijelaskan dalam buku manual sederhana, perlambatan kecepatan kerja, robotisasi prosedur dasar, separasi progresif antara aspek-aspek pekerjaan yang berbeda – semuanya mengarah pada pembangunan model yang berbeda dan tidak berkorespondensi dengan model yang pernah eksis di masa lalu.

Bersikeras untuk mengambil kembali waktu yang dicuri berimplikasi pada penciptaan sebuah unit ukuran bersama dengan semua unit diskresional lainnya yang berkaitan dengan penangguhan pekerjaan, sebuah gagasan yang akan sulit dipahami oleh pekerja. Alih-alih memperoleh kapasitas guna membayangkan sebuah proyek yang merupakan alternatif dari bekerja untuk pihak ketiga, ia bisa jadi mengembangkan perasaan panik yang semakin meningkat. Fakta bahwa pekerjaan yang dibutuhkan jauh lebih sedikit daripada yang diperlukan untuk mendapatkan upah layak telah diilustrasikan dengan jelas oleh para teoretisi revolusioner di masa lalu. Analisis ini sekarang digunakan oleh kapitalisme pasca-industri itu sendiri, dan sering kali diangkat dalam konferensi maupun pertemuan-pertemuan yang membahas restrukturisasi produksi.

Reduksi tenaga kerja berarti mereduksi pekerjaan hingga seminimal mungkin untuk menghasilkan sesuatu yang berguna. Kita tidak dapat menerima teori ini hari ini karena teori ini sedang dipertimbangkan oleh kapital itu sendiri. Hanya kerangka waktu untuk mewujudkannya saja yang berbeda, sedangkan tidak ada yang dapat dikatakan mengenai metode yang akan digunakan. Memperjuangkan pemangkasan jam kerja, bahkan dalam jumlah yang cukup signifikan, katakanlah dua puluh jam seminggu, tidak ada artinya secara revolusioner karena hal ini tidak lebih dari sekadar membuka jalan untuk memecahkan beberapa persoalan kapital, dan tentu saja tidak akan mengarah pada pembebasan bagi semua orang. Pengangguran sebagai sebuah elemen tekanan, tidak peduli seberapa kecilnya hal ini menemukan jalan keluar yang cukup besar dalam berbagai versi kerja marjinal, tampaknya menjadi satu-satunya faktor yang mendorong produksi kapitalis guna mencari solusi untuk pengurangan jam kerja saat ini. Namun, dalam waktu yang tidak terlalu lama, kebutuhan untuk mengurangi produksi dapat menjadi alasan untuk mengurangi jam kerja, terutama karena ekuilibrium militer internasional tidak lagi bergantung pada dua negara adidaya yang berlawanan.

Kerja volunter (yang tidak banyak diperbincangkan, meskipun ini adalah persoalan yang patut mendapat atensi kita semua) bertindak

sebagai katup pengaman yang dapat, di antaranya, memberikan solusi bagi masalah pengurangan jam kerja tanpa harus mengkhawatirkan bagaimana massa, yang telah terbebas dari kontrol atas sepertiga hari mereka, akan menghabiskan waktu luang yang baru mereka dapatkan. Jadi, kita melihat bahwa pengangguran tidak lagi menjadi krisis paling serius yang harus dihadapi kapital saat ini, tetapi masih merupakan krisis yang secara konstitusional terkait dengannya. Hal ini dapat terinstitusionalisasi, kemudian dipulihkan sebagai penggunaan waktu luang yang diproyeksikan oleh perusahaan-perusahaan yang sama dalam struktur-struktur yang diciptakan untuk tujuan ini. Jadi, kapitalisme pasca-industri adalah sebuah sistem homogen yang di dalamnya konsep krisis pengangguran tidak lagi eksis, karena pengangguran telah menjadi salah satu elemen dari proses produktif itu sendiri.

Idealisme ‘alternatif’ dari kehidupan yang didasarkan pada seni ‘bertahan hidup’ juga menghilang. Kerajinan tangan berskala-mikro, usaha kecil swa-produksi, penjualan barang-barang di pinggir jalan, kalung-kalung... Tragedi kemanusiaan yang tiada batasnya telah terungkap di toko-toko yang suram dan pengap selama dua puluh tahun terakhir. Banyak kekuatan yang benar-benar revolusioner telah terperangkap dalam ilusi yang tidak memerlukan jumlah kerja normal, melainkan eksploitasi-super, yang semakin meningkat karena terikat pada keinginan individual untuk menjaga agar segala sesuatunya tetap berjalan dan menunjukkan bahwa hal itu dapat dilakukan tanpa pabrik. Sekarang, dengan restrukturisasi kapital dan kondisi-kondisi baru yang dihasilkan darinya, kita dapat melihat bagaimana model ‘alternatif’ ini persis seperti apa yang disarankan di tingkat institusional untuk melewati momen ini. Seperti biasa, mereka melihat arah angin bertiup. Kekuatan-kekuatan revolusioner lain yang berpotensial kini mengurung diri di laboratorium elektronik dan membebani diri mereka sendiri dengan pekerjaan di tempat yang gelap dan pengap, yang menunjukkan bahwa kapital telah menang lagi.

Jika kita ingin menyimpulkan masalah ini dalam sebuah formula sederhana, kita dapat mengatakan bahwa jika kerja pernah memberikan

identitas sosial, tepatnya identitas pekerja, yang bersama dengan identitas warga negara kemudian membentuk subjek yang sempurna, maka pelarian apa pun darinya merupakan upaya yang benar-benar revolusioner untuk keluar dari keterkungkungan ini. Saat ini, ketika kapital tidak lagi memberikan identitas sosial yang spesifik kepada pekerja, melainkan mencoba memanfaatkannya dengan cara yang terdiferensiasi secara generik, tanpa prospek dan masa depan, satu-satunya perjuangan yang tersisa untuk melawan pekerjaan adalah dengan menghancurkannya, dengan demikian mendapatkan proyektualitasnya sendiri, masa depannya sendiri, dan sebuah identitas sosial baru yang berlawanan dengan usaha pemusnahan yang dilakukan oleh kapital pasca-industri.

Sebagian besar strategi yang telah digunakan oleh para pekerja yang sadar-diri selama beberapa dekade terakhir untuk melawan eksploitasi yang brutal dan langsung – yang dapat dituliskan dalam ratusan halaman – sekarang telah menjadi prosedur normal bagi kapital itu sendiri. Kapitallah yang sekarang menyarankan – meskipun tidak memaksakan – pemecahan unit-unit kerja, pengurangan jam kerja secara fleksibel, proyek-proyek yang didefinisikan-sendiri, partisipasi dalam pengambilan-keputusan, memutuskan aspek-aspek partikular dari produksi, pulau-pulau kerja otonomis yang menjadi konsumen satu sama lain, kompetisi kualitas, dan segala sesuatu yang lain. Semua perlengkapan yang menggantikan keseragaman kerja yang lama dan monolitik kini telah mencapai tingkat yang tidak lagi dapat dikontrol oleh kesadaran individual dalam artian sempit. Dengan kata lain, pekerja lajang secara konstan dihadapkan pada probabilitas ditarik ke dalam perangkap di mana ia akhirnya membarter daya kombatifnya sendiri (yang kini hanya berupa potensi) untuk ditukar dengan beberapa konsesi. Dan jika hal ini pernah dideterminasi-diri dan dapat dianggap sebagai bagian dari gerakan besar perjuangan melawan kerja, hari ini, karena kebobolan, hal ini hanyalah aspek lain dari kerja, terlebih lagi yang memuat sebagian besar karakteristik rekuperasi dan kontrol.

Jika kita ingin bermain dengan hidup kita dan di sepanjang hidup kita, kita harus belajar bagaimana melakukannya dan menetapkan aturan

mainnya sendiri, melakukannya sedemikian rupa sehingga aturan tersebut jelas bagi kita dan menjadi labirin yang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Kita tidak bisa begitu saja mengatakan bahwa permainan dengan aturan tetaplah permainan (seperti yang telah kita katakan sebelumnya), dan bahwa jika aturan ditinggalkan, permainan menjadi bebas, oleh karena itu menjadi libertarian. Absennya aturan tidak selamanya identik dengan kebebasan. Aturan yang dipaksakan melalui kontrol dan sanksi adalah perbudakan. Dan pekerjaan adalah hal ini dan tidak akan pernah menjadi hal yang lain, untuk semua alasan yang baru saja kita lihat dan semua alasan yang telah kita lupakan. Namun, absennya aturan dapat menjadi bentuk tirani yang berbeda, bahkan mungkin lebih buruk. Jika perjanjian bebas adalah sebuah aturan, saya berniat untuk mengikutinya dan saya berharap orang lain, rekan-rekan saya dalam perjanjian ini, juga mengikutinya. Terutama jika itu menyangkut permainan hidup saya, dan nyawa saya dipertaruhkan. Absennya aturan akan membuat saya berada dalam cengkeraman tirani ketidakpastian, yang mungkin akan memberikan dosis adrenalin yang mendebarkan hari ini, namun mungkin tidak sesuai dengan saya di masa depan, atau lebih tepatnya tidak akan sesuai dengan saya.

Selain itu, aturan yang dipilih secara bebas tidak hanya membangun identitas saya, keberadaan saya dengan orang lain, tetapi juga pengetahuan individual saya tentang diri saya sendiri dan keinginan saya untuk membuka diri kepada orang lain, untuk hidup di dunia yang dihuni oleh makhluk-makhluk lain yang – berkehendak bebas – yang mampu mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri. Terlebih lagi ketika terdapat gerakan menuju kebebasan ilusif dari absennya aturan yang kaku, setidaknya dalam dunia produksi. Agar tidak terpengaruh oleh jam kerja yang direduksi dan fleksibel serta liburan berbayar yang eksotis, atau diperdaya oleh kenaikan upah, pensiun dini, atau pembiayaan gratis dari masing-masing perusahaan, maka perlu untuk merancang proyek sendiri guna menghancurkan pekerjaan. Tidaklah cukup hanya dengan membatasi kerusakan.

Di sini, beberapa ide yang tampaknya telah melihat zamannya telah menjadi topikalitasnya lagi.

Mentalitas tidak dapat dihancurkan. Faktanya, mentalitas profesional seperti yang diekspresikan bahkan di dalam organisasi partai dan serikat buruh – termasuk bentuk-bentuk anarko-sindikalis – tidak dapat dihancurkan dari luar. Bahkan dengan sabotase sekalipun. Ketika sabotase digunakan, itu hanya sebagai sarana untuk mengintimidasi para bos, sebuah indikasi akan adanya sesuatu di luar pemogokan, sebuah cara untuk menunjukkan bahwa seseorang lebih berdeterminis daripada yang lain, namun siap untuk menangguhkan serangan segera setelah tuntutan diterima.

Namun, sabotase tetaplah bersifat destruktif. Sabotase tidak memengaruhi keuntungan secara tidak langsung seperti pemogokan, tetapi memengaruhi struktur secara langsung, baik alat produksi maupun produk akhir, tidak ada yang berbeda. Itu berarti bahwa sabotase bertindak di luar situasi kerja. Pemogokan tidak dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang spesifik, tetapi juga, dan saya akan mengatakan pada dasarnya, untuk menghancurkan. Dan objek yang akan dihancurkan, meskipun itu adalah properti, masih merupakan pekerjaan apabila Anda memikirkannya, karena itu menyangkut sesuatu yang telah diperoleh melalui pekerjaan, baik itu sarana produksi atau produk jadi. Sekarang kita dapat memahami kengerian yang pernah dirasakan oleh banyak pekerja sebelum tindakan sabotase. Yang saya maksud di sini adalah para pekerja yang kehidupannya penuh ketergantungan total sehingga memberikan mereka identitas sosial yang tidak dapat dengan mudah dieradikasi. Saya telah melihat orang-orang menangis di depan pabrik mereka setelah pabrik itu diserang dan sebagian dihancurkan, karena mereka melihat sebagian besar kehidupan mereka juga diserang dan dihancurkan. Dan kehidupan itu, semiskin dan sesengsara apa pun itu, adalah satu-satunya yang mereka miliki, satu-satunya yang mereka alami.

Tentu saja, untuk menyerang, seseorang harus memiliki proyek, identitas yang telah disusun secara proyektif, ide tentang apa yang ingin dilakukannya, bahkan mungkin lebih dari itu, ketika seseorang

menganggap ini sebagai permainan dan menjalaninya seperti sebuah permainan. Dan sabotase adalah permainan yang menarik, tetapi tidak bisa menjadi satu-satunya permainan yang ingin dimainkan. Kita harus memiliki banyak permainan yang dapat kita gunakan, permainan yang bervariasi dan sering kali berbeda satu sama lain, yang bertujuan untuk menghindari aturan yang monoton sehingga menjadi pekerjaan yang membosankan dan repetitif. Bercinta juga merupakan sebuah permainan, tetapi Anda tidak dapat memainkannya dari pagi hingga malam tanpa banalisasi, tanpa merasa terbungkus dalam rasa kantuk, yang meskipun memberikan sensasi kesejahteraan yang menyenangkan, juga menumpulkan kita, membuat kita merasa tidak berguna.

Mengambil uang dari tempat di mana uang itu dapat ditemukan juga merupakan sebuah permainan, salah satu permainan yang memiliki aturannya sendiri dan dapat berdegenerasi menjadi profesionalisme sebagai tujuan akhir, sehingga menjadi sebuah pekerjaan penuh waktu dengan segala sesuatu yang tersirat di dalamnya. Namun, ini adalah permainan yang menarik - dan berguna - jika dilihat dalam perspektif kesadaran yang matang yang menolak untuk jatuh ke dalam kontradiksi konsumerisme yang selalu siap untuk menelan apa yang telah berhasil direbut dari ekonomi secara keseluruhan. Sekali lagi, kita harus mengatasi hambatan moral yang telah mereka bangun dalam diri kita. Kita perlu menempatkan diri kita di luar masalah. Menjangkau dan mengambil milik orang lain adalah sesuatu yang penuh dengan risiko, bahkan bagi seorang revolusioner. Bukan hanya risiko hukum dalam artian sempit, tetapi terutama risiko moral. Kejelasan mengenai pertanyaan ini penting, karena ini adalah pertanyaan untuk mengatasi rintangan yang sama yang membuat buruh tua itu meneteskan air mata di depan pabrik yang rusak. Gagasan bahwa harta benda itu sakral telah ditanamkan dalam diri kita sejak lahir dan tidak mudah untuk membebaskan diri kita darinya. Kita lebih suka melacurkan diri kita pada seorang bos di sepanjang hidup kita, namun kita memiliki hati nurani yang bersih pada akhirnya. Kita merasa telah melakukan tugas kita dan berkontribusi dengan cara kecil kita sendiri untuk

menghasilkan pendapatan nasional – yang secara alami berakhir di tangan terulur para politisi yang memikirkan nasib bangsa, yang menyingkirkan keraguan untuk mengambil apa yang telah kita akumulasikan dengan kelelahan sejak lama.

Akan tetapi, bagian esensial dari setiap proyek untuk menghancurkan pekerjaan adalah kreativitas yang dibawa ke tingkat yang semaksimal mungkin. Apa yang akan kita lakukan dengan semua uang dari semua bank yang berhasil kita rampok, jika satu-satunya hal yang dapat kita pikirkan adalah membeli mobil cepat, rumah besar, pergi ke klub malam, atau mengisi hidup kita dengan ribuan kebutuhan tak berguna dan membuat diri kita bosan sampai mati hingga tiba saatnya untuk merampok bank berikutnya? Itulah yang dilakukan oleh banyak perampok bank yang saya temui di penjara secara sistematis. Jika semua rekan-rekan yang tidak pernah memiliki uang dalam hidup mereka berpikir bahwa ini adalah cara untuk memuaskan beberapa keinginan mereka, biarkan mereka melakukannya. Mereka akan menemukan kekecewaan yang sama seperti yang mereka rasakan pada jenis pekerjaan lain yang mungkin kurang remuneratif dalam jangka pendek, tetapi tentu saja kurang berbahaya dalam jangka panjang.

Membayangkan penolakan terhadap pekerjaan sebagai sesuatu yang tidak lebih dari sekadar penerimaan tanpa aktivitas adalah hasil dari pemikiran keliru yang dimiliki oleh para budak-kerja terhadap mereka yang tidak pernah bekerja dalam hidup mereka. Yang terakhir, yang di-sebut sebagai kelompok yang memiliki privilese sejak lahir, pewaris kekayaan besar, hampir selalu merupakan pekerja tak kenal lelah yang mendedikasikan seluruh tenaga dan imajinasi mereka untuk mengeksploitasi orang lain dan mengumpulkan lebih banyak lagi kekayaan dan prestise daripada yang sudah mereka miliki. Bahkan jika kita membatasi diri kita pada para penghambur-hambur harta warisan yang ditampilkan oleh kolom-kolom gosip di tabloid, kita masih harus mengakui bahwa ras yang mengerikan ini juga selalu sibuk dalam aktivitas kesehariannya, disibukkan oleh relasi-relasi sosial yang menjemukan atau oleh ketakutan menjadi korban agresi atau penculikan. Ini juga merupakan pekerjaan, yang dilakukan sesuai

dengan semua aturan aktivitas obligatif. Ini menjadi pekerjaan yang sebenarnya, di mana bos dari para pengeksploitasi ini sering kali adalah nafsu atau ketakutan mereka sendiri.

Tetapi, saya tidak berpikir banyak dari kita yang dapat menganggap penolakan pekerjaan hanya sebagai penerimaan kebosanan yang mematikan karena tidak melakukan apa-apa sementara kita terus waspada terhadap jebakan yang dibuat oleh orang lain yang mungkin mencoba meyakinkan kita untuk melakukan sesuatu melalui permintaan atau sanjungan, mungkin atas nama idealisme, atau afeksi personal atau pertemanan, atau entah setan apa lagi yang dapat mengancam kondisi inersia total kita. Situasi seperti itu tidak akan ada gunanya.

Sebaliknya, saya berpikir bahwa penolakan terhadap pekerjaan dapat dilihat pertama-tama sebagai keinginan untuk melakukan apa yang paling dinikmati, yaitu mentransformasi *tindakan* wajib menjadi *tindakan* bebas. Beberapa tahun yang lalu saya menulis sebuah artikel panjang mengenai hal ini di *Pantagruel*, yang masih valid sampai sekarang dalam banyak aspek. Tetapi kondisi ini, *tindakan* bebas, tidak dipetakan untuk selamanya. Ini bukan bagian dari situasi yang eksis di luar diri kita, dan juga tidak menghujani kita seperti warisan atau barang rampasan dari bank yang dirampok. Kejadian seperti itu bisa jadi merupakan sebuah kesempatan, kecelakaan, dicari atau tidak, diinginkan atau tidak, untuk meningkatkan sebuah proyek yang sudah eksis, tentu saja bukan kondisi yang mendeterminasi atau melaksanakannya. Jika kita tidak memiliki proyek dalam hal kehidupan, proyektivitas dalam arti kata yang sebenarnya, tidak ada jumlah uang yang akan membebaskan kita dari kebutuhan untuk bekerja, untuk *dilakukan* dengan segala cara, didorong oleh jenis kebutuhan baru, kali ini bukan kemiskinan tetapi kebosanan atau untuk memperoleh status sosial.

Dilema ini hanya bisa diselesaikan dengan menciptakan proyek kreatif sendiri, atau dengan kata lain, dengan merefleksikan apa yang ingin dilakukan dalam hidup kita dan menemukan cara yang diperlukan untuk merealisasikannya, tanpa harus bekerja. Jika kita ingin

menghancurkan pekerjaan, kita harus menciptakan jalan eksperimentasi individual dan kolektif yang tidak memperhitungkan pekerjaan kecuali untuk meniadakannya dari realitas mengenai apa yang mungkin.

Mari Kita Tetap Menginjakkan Kaki di Tanah, Tolong

Jika Anda mendukung gagasan penghancuran pekerjaan, Anda akan selalu menemukan seseorang, bahkan di antara para anarkis, yang menjawab, *"Dan besok? Jika kita tidak bekerja, apa yang akan kita makan nanti?"*

Jadi, jika Anda mendapatkan jawaban seperti ini, itu berarti Anda berbicara dengan seorang anarkis pragmatis, atau lebih tepatnya, dengan orang yang berpijak di tanah. Salah satu dari mereka, yang ketika Anda bertanya kepadanya apakah dia masih menganggap peran kelas pekerja sebagai sesuatu yang signifikan dalam bentrokan antara yang didominasi dan yang mendominasi, akan menjawab, *"Tentu saja!"*

Tetapi, jangan coba-coba bertanya kepadanya apa arti realistis atau pragmatis. Jawabannya mungkin akan membuyarkan impian Anda untuk waktu yang lama.

Dia akan mengatakan kepada Anda bahwa Anda harus menghormati kondisi perjuangan kelas, tidak menempatkan diri Anda secara ideologis di atas kepala orang lain agar tidak menjadi garda depan proletariat – menambahkan secara persuasif bahwa hal ini bukan karena kebutuhan akan efisiensi dalam perjuangan atau mendapatkan hasil yang cepat, tetapi karena perlu untuk terus mendukung kaum yang dieksploitasi pada tempat di mana mereka menunjukkan kapasitas yang paling besar untuk merespons eksploitasi kapitalis, yaitu tempat kerja.

Tentu saja Anda akan merasa ingin mengatakan (yang saya sarankan untuk Anda simpan sendiri), *"Tetapi, bukankah itu adalah ideologi yang terkamuflase, dengan kata lain ideologi yang telah kehilangan kontak dengan realitas?"* Dan Anda akan ingin mengatakan bahwa kelas pekerja sudah tidak eksis lagi, bahwa mereka telah dihancurkan oleh pertemuan historis kapital dengan teknologi baru, sehingga semua praktik reformis seperti membuat tuntutan atau mempertahankan keuntungan di masa lalu hanya mendukung strategi dominion dan pemusnahan ini. Namun menurut saya, hal itu tidak ada gunanya. Realisme, atau pragmatisme politik, adalah penyakit yang merusak. Ini

menyiratkan dirinya sendiri ke dalam praktik mereka yang hanya melihat sesuatu secara kausal dan skematis. Mereka tidak dapat melepaskan diri darinya. Faktanya, gradualisme bisa sangat meyakinkan. Setidaknya, hal ini dapat menghibur tentang apa yang dapat terjadi dalam jangka pendek, dan menangguhkan rasa takut akan masa depan. Dengan cara ini, kawan kita yang pragmatis dan realistis memberi tahu kita bahwa poin penting dari perjuangan ini adalah memastikan bahwa kita tidak mengulangi kesalahan di masa lalu. Fasisme, tidak boleh terulang kembali! Dan dengan melihat kembali ke bentuk-bentuk fasisme yang lama, mereka rindu melihat bentuk-bentuk baru yang sama sekali tidak mirip dengan masa lalu, bahkan mungkin lebih buruk. Kawan ini, yang dengan sadar mengatakan bahwa jika Anda tidak bekerja, Anda tidak akan bisa makan, dan bahwa adalah berbahaya sekaligus tidak realistis untuk bersikeras pada penghancuran pekerjaan, mendukung tesis yang tetap terkunci pada realitas masa kini yang akhirnya dia benarkan tanpa menyadarinya. Dia tidak tertarik untuk mendiskusikan ide atau pertanyaan tentang metode. Yang ingin ia ketahui hanyalah hasil, yang hanya bisa ia ukur dari sudut pandang kuantitatif: manusia dan hal-hal yang harus dihitung, elemen-elemen realitas yang sesuai dengan proyek, dinamika sosial yang harus dipahami. Ini adalah ide dan metode yang memberikan hasil di masa lalu. Tidak ada yang namanya refleksi kritis atau apa pun yang dapat membuat mereka ragu.

Setiap ide yang mungkin mengancam pencariannya akan konsensus dari mereka yang dieksploitasi atau yang mungkin dengan cara tertentu menampilkan kaum revolusioner anarkis sebagai penentang tatanan konstitusional, termasuk ekspropriasi yang sah atas alat-alat produksi, harus diisolasi, jika tidak, selamat tinggal pada ekspropriasi, dan selamat tinggal pada jalan damai menuju masyarakat bebas di masa depan. *"Eksperimentasi hanya dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil,"* kata kawan ini dalam visi perjuangannya yang tercerahkan dan pragmatis, dan ini tidak ada artinya dari sudut pandang perjuangan kelas.

Mentalitas ini memiliki sejumlah karakteristik lainnya. Pertama, ini berkorespondensi dengan sebuah visi mengenai realitas yang bergantung pada kondisi-kondisi tertentu, sebuah evolusi yang terbantu hanya dengan menyediakan kesempatan untuk perbaikan. Fungsi dari *yang benar-benar lain* sama sekali tidak dipertimbangkan. Apa yang dimulai sebagai sebuah sudut pandang akan dengan cepat menjadi kecaman dan mengambil jarak jika eksperimentasi ke arah itu mengambil bentuk dengan konsistensi yang signifikan. Kedua, ia menerima teknologi sebagai elemen utama dalam kohabitasi sipil, sehingga hanya dapat membayangkan masyarakat masa depan yang dimulai dari penggunaan alternatif dari teknologi saat ini. Ketiga, ia tidak dapat membebaskan diri dari tugas institusionalnya sendiri, yaitu mengusir rasa takut akan hal yang tidak diketahui. Setiap upaya untuk mempercepat gradualisme ini menghadapi masalah yang tidak dapat diatasi, membuat yang tidak diketahui muncul sebagai musuh dan yang diketahui (yaitu konservasi yang eksis) sesuatu yang harus dilindungi agar tidak jatuh ke tangan kaum barbarian. Membalas mereka dengan tesis kita mengenai hal *yang benar-benar lain* sering kali hanya membuang-buang waktu. Setiap era, sejak awal sejarah yang tidak jelas, telah dilalui oleh bayang-bayang panjang para birokrat. Sesuatu yang lain diperlukan.

Ruang dan Kapital

Tidak ada satu pun bagian dari ruang fisik yang dapat diisolasi dari interferensi kapital, baik itu ruang angkasa atau kedalaman samudera, gunung atau sungai, laut atau gurun, kota metropolitan besar atau kecil hingga desa yang paling terpencil. Seluruh rangkaian hubungan saling bersinggungan dan tumpang tindih: elemen-elemen yang tampaknya tidak terkait dihubungkan oleh matriks eksploitasi yang sama. Seseorang mungkin mencoba menipu diri sendiri dengan pergi ke suatu tempat yang jauh, meninggalkan dunia ini seperti yang mereka katakan, hanya untuk menemukan bahwa mekanisme kapital masih menjangkau kita dan berfungsi dengan sempurna. Hal ini menjelaskan mengapa kita menentang ekologisme, sama seperti kita menentang proposal 'alternatif' lainnya yang mengklaim melakukan sesuatu untuk melawan eksploitasi dengan mengisolasi satu bagian dari realitas dari yang lain. Tentu saja, kita juga memulai dari titik-titik tertentu dalam intervensi kita, tetapi kita tidak membodohi diri sendiri bahwa kita benar-benar dapat menyerang musuh dengan tetap berada di dalam 'bagian' tersebut. Untuk bergerak menyerang, kita harus mengatasi fragmentasi yang pada titik tertentu menjadi pilihan yang diperlukan, tetapi pada dasarnya adalah strategi yang telah dipaksakan pada kita oleh kapital.

Sekarang, penjarahan paling serius yang dilakukan oleh eksploitasi, yang sarat dengan konsekuensi terbesar, adalah pencurian ruang dan waktu. Kedua pencurian ini secara substansial saling terkait. Kapital mencuri waktu kita dengan mewajibkan kita untuk bekerja dan dengan mengondisikan hidup kita, menjejali kita dengan jam, komitmen, tenggat waktu, dan seterusnya, sampai ke detail yang paling kecil. Dengan mencuri waktu kita, hal ini menghalangi kita untuk memahami diri kita sendiri. Hal itu mengalienasi kita. Tanpa waktu, kita bahkan tidak akan menyadari adanya pencurian ruang. Kita membutuhkan waktu untuk menyadari keberadaan ruang. Untuk berpikir, mendengarkan, bermimpi, dan berhasrat. Dengan menjalani ruang dalam hal jarak, kilometer yang harus ditempuh, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, kita kehilangan pandangan akan hubungan kita dengan benda-benda, alam, dunia.

Kapital mencuri waktu dari kita (kapital membutuhkannya untuk produksi) – kemudian muncullah sistem kontrol dan penindasan, dan akhirnya, generalisasi konsensus. Sekarang kita dihadapkan pada kebutuhan untuk beralih ke perampasan ruang dan waktu *kita*. Serangan kita tidak boleh gagal untuk menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Itu adalah logika dari segala hal, logika dari perang kelas. Proyek kekuasaan bersifat global. Ia tidak dapat membiarkan akan adanya 'ruang-ruang kosong'. Proyek pembebasan kita juga bersifat global, dengan alasan yang berlawanan. Ia tidak bisa membiarkan 'ruang-ruang kosong' tidak eksis. Jika kita membiarkan kapital mencapai dominasi global, kita akan mati untuk selamanya.

Untungnya, jalan yang harus dilalui oleh kekuasaan untuk mencapai globalisasi masih panjang. Selain menggelapkan ruang (dan waktu) di tingkat global, kapital mulai membagi realitas menjadi dua bagian yang terseparasi. Ini bukan lagi persoalan mengenai fragmentasi lama, melainkan mengenai pendivisian bersih, sebuah tembok yang riil, antara yang *disertakan* dan yang *dikecualikan*. Yang pertama akan dijamin dengan kondisi privilese, dominasi, tingkat kultural yang tinggi, proyektivitas dan kreativitas; yang kedua, kondisi bertahan hidup, konsensus, subkultur, penerimaan yang pasif, kurangnya rangsangan, dan bahkan mungkin kebutuhan. Dalam perspektif ini, kapital dan Negara membutuhkan ketersediaan ruang sosial yang lengkap. Tidak ada yang bisa lolos dari kontrol mereka.

Dan bukan hanya itu saja. Kapital saat ini memiliki teknologi yang memungkinkannya untuk tidak hanya menguasai ruang, tetapi juga produksi aktualnya. Pikirkan kapasitasnya untuk berkomunikasi secara *'real time'* antara dua titik berbeda yang terpisah ribuan kilometer. Hal ini tidak hanya mengubah tatanan produktif (variasi, kreativitas, stok, dll.) tetapi juga, dan terutama, tatanan hubungan sosial manusia (yang juga bersifat ekonomik).

Jadi, kapital sebenarnya memproduksi ruang berdasarkan proyek eksploitasi dan dominasinya. Kapital mentransformasi dan menghancurkan alam, memodifikasi kota dan daratan, menghancurkan laut, sungai, dan danau, menaklukkan jarak bintang ke dalam logika

militeristiknya. Ruang yang diproduksi dengan cara ini kemudian berfungsi untuk menghubungkan individu. Jadi, kita mendapati diri kita berada dalam kemacetan lalu lintas yang luar biasa, mengebut di jalan raya, mengantre di swalayan. Kita dihinggapi kekacauan lalu lintas, janji yang tidak bisa dilewatkan, kepentingan-kepentingan fiktif yang membuat kita merasa tidak nyaman, yang mengharuskan kita untuk terus-menerus bergerak tanpa henti. Kita bergerak di ruang yang telah diprogram untuk kita, namun kita beranggapan bahwa kita telah 'memilih' diri kita sendiri. Rumah kita penuh dengan benda-benda berbahaya yang tidak berguna. Ruang telah dibatasi atau lebih tepatnya telah berubah sesuai dengan kebutuhan produksi kapitalis yang perlu menjual pesawat televisi, lemari es, mesin cuci, furnitur, dan dapur yang terintegrasi.

Jadi, hampir tanpa kita sadari, waktu kita menghilang dan ruang kita mereduksi dirinya sendiri menjadi hubungan dengan benda-benda yang menjadi saksi dari kekuatan kapital untuk meyakinkan. Dengan cara ini kita dididik untuk melakukan repetisi. Kita melakukan gestur yang sama, seperti yang semua orang tahu (tetapi secara sistematis terlupakan), di anterior menuju konsensus.

Pada bagiannya, kapital berkewajiban untuk merampas ruang dari kita karena ia tidak dapat menyisakan ruang untuk kreativitas kita, kapasitas kita untuk bereksperimen dengan berbagai hal, hasrat kita untuk berinovasi (yang merupakan rangsangan pertama untuk menemukan solusi-solusi yang ternyata merupakan anugerah luar biasa dari spontanitas dan kekayaan). Jika kapital memberikan ruang bagi kekuatan-kekuatan individual seperti itu, ia tidak akan mampu mencapai kecepatan repetisi yang sangat diperlukan untuk produksi. Yang terakhir ini, kita tidak boleh lupa, hanya dapat terjadi dengan syarat bahwa ia juga merupakan reproduksi. Pikirkanlah upaya-upaya (dibantu oleh teknik elektronik) yang dilakukan kapital untuk mewujudkan keinginan semua orang dengan diversifikasi maksimum (tersentralisasi dan terkodifikasi). Nama-nama besar di dunia mode, rantai makanan cepat saji, iklan yang menyoroti selera individu dalam

produksi massal, tidak lebih dari upaya untuk memblokir berbagai jalan yang mungkin masih bisa dilalui hari ini.

Meskipun ruang yang diproduksi dan direproduksi didasarkan pada konsensus, ruang tersebut mengandung sejumlah besar aspek yang murni represif, dalam arti kepolisian. Kontrol mengatur pergerakan dalam segala hal. Bahan mentah dan manusia, ide dan mesin, uang dan hasrat. Semuanya terkoordinasi karena semuanya telah dihomogenisasi secara preventif. Perbedaan yang ada tidak lebih dari itu, mereka bukanlah diversitas yang radikal. Mereka telah direduksi ke peringkat penampilan dan dalam kapasitas baru ini dipuji ke langit sebagai pemerintahan kebebasan.

Jadi, strategi kekuasaan adalah strategi untuk mengontrol ‘semua’ ruang dengan cara yang sama seperti mengontrol ‘semua’ waktu. Ini bukan hanya persoalan kontrol polisi, tetapi terutama kontrol yang didasarkan pada konsensus dan penerimaan model-model perilaku beserta skala-skala nilai yang dimiliki oleh para teknokrat kapitalis.

Apa yang harus dilakukan? Berusaha mencari waktu yang hilang? Ruang yang hilang?

Bukan dalam arti perjalanan nostalgia, kembali ke masa lalu. Tidak ada sesuatu pun dalam hidup ini yang berjalan mundur, seperti halnya tidak ada sesuatu pun yang muncul kembali dengan cara yang identik (atau dengan cara yang sama sekali berbeda).

Hubungan lama dengan ruang meninggalkan tanda tempat fisik. Tanda manusia dan segala sesuatunya. Sebuah jalan, lapangan, persimpangan jalan, sungai, laut dan langit, hutan dan gunung, berada dalam diskursus terbuka dengan individu-individu yang tahu bagaimana (dan ingin) mendengarkan mereka. Dan afinitas dengan individu-individu lain mengantarkan manusia ke tempat yang sama, menghidupkan perasaan mereka, mendorong mereka untuk beraksi dan berefleksi. Seseorang menemukan dirinya sebagai seorang individu, sedangkan seseorang kemudian bersembunyi sebagai bagian dari keseluruhan, dari sebuah kerumunan. Dahulu kita terbuka, juga sering tidak siap dan rentan. Namun sekarang kita semua diproteksi oleh uniformitas, repetitivitas.

Kita merasa lebih aman karena kita adalah bagian dari kawanan. Segala sesuatu sedang diproduksi dan direproduksi. Segala sesuatu akan menjadi komoditas.

Dalam perspektif ini, perjuangan untuk ruang sosial menjadi perjuangan untuk merebut kembali semua ‘teritori’ luar dan melawan aturan-aturan kontrol serta konsensus.

Swa-Manajemen

Poin-poin berikut ini ditujukan kepada bagian dari gerakan untuk swa-manajemen yang mengklaim bahwa mereka eksis di dalam gerakan anarkis. Secara personal, saya sama sekali tidak percaya bahwa gerakan ini eksis. Bahkan, di area-area di mana jejak-jejak embrio gerakan ini terlihat eksis, ternyata justru sebaliknya. Tentu saja, ini bisa dianggap sebagai asumsi yang cukup arbitrer, tetapi refleksi sejenak akan membantu memperjelas masalah ini.

Tidaklah cukup bagi kaum anarkis untuk membangun semacam struktur, baik itu *squat*, sekolah libertarian, bank alternatif, atau koperasi makanan atau layanan, agar yang terakhir ini dapat dianggap sebagai swa-manajemen. Struktur tersebut juga harus memiliki dasar libertarian. Dan elemen esensial ini tidak bisa hanya berupa deklarasi prinsip-prinsip atau simbol. Dengan kata lain, sebuah pusat sosial tidak cukup hanya dengan menyebut dirinya anarkis agar benar-benar anarkis. Ada dua elemen lain yang diperlukan.

Yang pertama adalah bahwa, untuk benar-benar menjadi anarkis, aktivitas yang dilakukan oleh struktur tersebut haruslah ditujukan untuk menyerang kekuasaan dalam segala bentuknya.

Yang kedua adalah bahwa, struktur itu sendiri harus tetap terseparasi secara tegas dari kekuasaan. Dengan kata lain, ia tidak boleh membuat kesepakatan apa pun untuk mendapatkan pembiayaan, fasilitas, atau hal lainnya.

Ini bukan sekadar pernyataan kosong. Kita tidak sedang membicarakan jenis kelamin malaikat, tetapi sesuatu yang cukup praktis.

Jika sebuah struktur bertentangan dengan semua institusi, ia tidak dapat membuat kesepakatan dengan salah satu dari mereka. Jika itu terjadi, maka ia akan berhenti menentang mereka, dengan kata lain, berhenti menjadi revolusioner atau anarkis.

Hal yang sama berlaku bagi seluruh gerakan untuk ‘swa-manajemen’.

Jadi, apa yang mendasari gerakan ini? Gerakan ini didasarkan pada sebuah fenomena politis yang semakin hari semakin nyata. Kekuasaan

tidak hanya membutuhkan para budak yang terhina dan tertindas. Kekuasaan juga membutuhkan orang-orang yang percaya bahwa mereka bebas, tanpa disadari berkontribusi pada manajemen masyarakat.

Pikirkan peran penting yang dimainkan oleh asosiasi-asosiasi volunter saat ini. Area-area rekuperasi dalam hal pemeliharaan dan manajemen kekuasaan semakin meluas melalui struktur-struktur yang harmonis dengan institusi-institusi, terlepas dari kritik alternatif terhadap masyarakat.

Jika kepentingan-kepentingan ini berubah, atau jika tindakan dari struktur-struktur swa-manajemen benar-benar menjadi ancaman, kesepakatan-kesepakatan akan hancur dalam sekejap dan kekuasaan akan kembali pada kartu terakhirnya: represi yang brutal.

Namun, apa yang akan dimiliki oleh kawan-kawan ini, yang telah dilucuti selama bertahun-tahun oleh obrolan, kesepakatan, dan fantasi-fantasi absurd mengenai hidup bersama, sebagai bekal untuk melawan represi semacam itu?

Di sisi lain, proyek-proyek struktur yang dimanajemeni oleh berbagai kelompok marxis dan non-marxis yang melabeli diri mereka sebagai “area otonomi” sangat berbeda. Di sini, rekognisi terhadap institusi-institusi dan dialog yang terbuka serta terprogram dengan yang terakhir ini berkorespondensi dengan sebuah strategi untuk jangka menengah dan panjang, sebuah strategi yang pada esensinya bersifat politis dan mencakup seluruh realitas sosial. Hal ini (terlepas dari kebodohan teoretisnya) setidaknya memiliki nilai yang konsisten dengan tujuan (cukup jauh dari jangkauan) yang ingin mereka capai, yaitu mengambil alih dan memanajemen kekuasaan politis.

Namun, apa relevansinya dengan kaum anarkis?

Aspek-Aspek Involunter dari Kerja Volunter

Dalam iklim seperti yang terjadi saat ini, dengan kekecewaan umum dan restorasi nilai-nilai absolut dari kompetisi dan efisienisme kapitalis, demonstrasi pekerja volunter yang terjadi di Roma baru-baru ini menunjukkan, jika tidak ada hal lain, bahwa masih ada orang-orang di sekitar yang merepresentasikan nilai-nilai solidaritas dan ekualitas. Justru aspek ini, utopis dalam artian yang lebih baik, yang menarik banyak anak muda untuk terlibat dalam keterlibatan, yang di satu sisi membuat mereka merasa lebih baik karena memberikan mereka proyektivitas yang ‘berbeda’, di sisi lain secara tidak sadar membuat mereka menjadi kaki tangan dari keseluruhan proyek kekuasaan yang membutuhkan mereka untuk melengkapi dirinya sendiri dalam setiap aspek.

Mari kami jelaskan.

Komunitas, koperasi, toko-toko kecil, kelompok-kelompok alternatif yang mendedikasikan diri mereka pada sektor-sektor solidaritas dan kooperasi sosial, merupakan elemen-elemen utama yang digunakan oleh sistem ekonomik dan politis untuk meredam pukulan-pukulan ketidakadilan sosial, tepatnya di antara lapisan-lapisan di mana ketidakadilan sosial itu menjadi akut dan berisiko meledak.

Sektor ini telah membendung banjirnya generasi ‘revolusioner’, yang sejak kehilangan ayah partai dan ibu ideologi, sekarang menemukan diri mereka tanpa ide atau pemimpin. Dan kerja volunter telah membantu mereka untuk kembali berpijak di tanah, mencegah mereka untuk melihat ke luar atau mengambil risiko untuk bergerak ke arah praktik transformasi sosial yang benar-benar revolusioner saat ini. Dan ketika semakin banyak kontradiksi yang penuh kekerasan dan tidak dapat dipulihkan meledak, sektor ini bertindak sebagai jalan tengah, bahkan terkadang mengintervensi secara langsung untuk menangani situasi yang paling ekstrem, menggunakan metode represif yang sama dengan Negara. Bukti dari fungsi institusional mereka dapat ditemukan dalam fakta bahwa pekerja volunter mengajukan permohonan

pendanaan melalui kerangka hukum asosiasionisme: utopis, ya, tetapi bukan yang paling tolol.

Pekerjaan volunter memberikan hasil yang sangat berharga: perasaan melakukan sesuatu yang berguna. Jadi, bagi semua orang yang merasa miris dengan ketidakadilan yang memalukan yang terus terjadi di seluruh dunia di mana separuh penduduknya sekarat karena kelaparan, membeli produk orisinal di toko-toko ‘alternatif’ dengan harga yang ‘jujur’ dapat membuat mereka merasa damai dengan hati nurani mereka.

Justru sektor inilah yang telah menyebarkan solusi yang merugikan yaitu ‘mengalah’, menganggap diri sendiri terbebas dari keterlibatan yang destruktif hanya dengan memilih sektor yang seharusnya bebas dari polusi kapitalis. Seseorang menipu dirinya sendiri bahwa dengan menginvestasikan uangnya di bank-bank ‘alternatif’, ia tidak sedang berspekulasi atas kehidupan jutaan orang, atau membodohi dirinya sendiri untuk percaya bahwa dengan membeli di toko-toko ‘alternatif’, ia memboikot produksi kapitalis dunia, dengan menggunakan jalur yang terbebas dari keterlibatan dalam genosida.

Bagi siapa saja yang memiliki gagasan sekecil apa pun mengenai cara kerja ekonomi secara keseluruhan, fakta bahwa produk yang dibeli dengan harga yang lebih tinggi dan karena itu tidak kompetitif di negara yang di-sebut sebagai dunia ketiga sama sekali tidak menghalangi penjualan produk yang sama kepada perusahaan multinasional. Sebaliknya, hal ini justru menguntungkan mereka karena para produsen, yang memiliki sedikit peningkatan dalam margin keuntungan mereka (yang masih minimal ketika Anda mempertimbangkan jumlah pesanan alternatif), dapat melakukan tawar-menawar dengan perusahaan multinasional dan mendapatkan harga yang lebih baik, yang tidak banyak berpengaruh pada margin keuntungan perusahaan multinasional yang sangat besar, karena peningkatan tersebut sangat minimal. Di sisi lain, politik pendapatan yang lebih tinggi oleh pembeli alternatif dan perusahaan multinasional tidak dapat gagal untuk menghasilkan kelas lokal yang lebih baik dan

yang pada akhirnya akan memperbaiki kondisi, bukan untuk semua orang di area tersebut, tetapi untuk sejumlah orang kaya baru.

Konklusi di atas tidak didikte oleh logika ‘semakin buruk semakin baik’, tetapi oleh dua asumsi: pertama, bahwa tidak mungkin berbicara tentang solidaritas dan ekualitas dalam sistem kapitalis, dan kedua, seseorang tidak dapat membantu dunia ketiga dengan meningkatkan profitnya. Yang pertama didasarkan pada fakta bahwa sistem kapitalis adalah sebuah sistem tertutup dengan satu logika yang membentang ke seluruh dunia; segala bentuk kesamaan yang ada hanyalah sarana untuk mengintegrasikan dan memulihkan fase-fase ketidakseimbangan partikular. Pernyataan kedua didasarkan pada fakta bahwa sebuah negara dengan pendapatan per kapita yang sangat rendah tidak dapat meningkatkan pendapatannya (kecuali dari sudut pandang statistika) hanya dengan meningkatkan ekspor. Faktanya, akan selalu ada kelas berprivilese yang akan memanajemen kekuatan ekonomik dan politis yang mendapatkan lebih banyak keuntungan dan membuat penduduk lainnya tetap berada dalam situasi kemiskinan yang sama seperti sebelumnya.

Untuk alasan-alasan ini, dan alasan-alasan lain yang akan kami sebutkan nanti, kerja volunter merupakan salah satu jalan keluar yang paling penting saat ini dalam melawan momok ketidakadilan sosial yang diproduksi oleh kapital di tingkat global.

Restrukturisasi Kapital dan Demokrasi Baru

Mengontemplasikan reruntuhan adalah kegiatan yang sangat sesuai untuk para intelektual. Duduk di ruang tamu Catalus yang tersisa, mereka melihat sekeliling dengan bingung dan mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Pertama-tama, kita perlu memperjelas gagasan mengenai krisis. Saya telah mengeksaminasi semua implikasi menarik dari konsep ini selama beberapa tahun. Secara faktual, krisis sebenarnya tidak eksis. Mereka tidak pernah terjadi. Sesekali periode perubahan disebut krisis hanya untuk mendukung strategi politis partikular atau untuk menjustifikasi kekurangannya. Seperti yang bisa kita lihat, ini bukan hanya persoalan terminologi. Konsep krisis menyiratkan adanya proses linear yang tiba-tiba mengalami kemunduran, seolah-olah kekuatan-kekuatan eksternal atau intrinsik yang ada di dalamnya tiba-tiba berhenti berfungsi.

Hal ini menerangkan akan adanya sains yang hebat dalam memprediksi saat-saat seperti itu, yang terkadang digantikan oleh pengharapan yang penuh pengabdian atau oleh upaya yang kurang lebih sama seperti tahi lalat yang terus mencakar. Sayangnya makhluk kecil yang ramah ini tidak bekerja untuk kita. Proses linear hanya eksis dalam mimpi para ekonom dan revolusioner yang ingin membuktikan kekuatan mereka, atau yang mereka aspirasikan pada suatu waktu di masa depan. Bisa jadi, segala sesuatu hanya meraba-raba dalam rimba hubungan, sehingga menimbulkan situasi yang sangat tidak logis, yang bertentangan dengan logika yang tidak memiliki keteraturan dan kemajuan. Dalam konteks yang beragam dan kontradiktif seperti itu, kita menemukan kekejaman dan barbaritas yang diyakini telah lenyap berabad-abad yang lalu, tumbuh subur bersamaan dengan penemuan-penemuan teknologis masa depan yang telah hadir. Jadi, sama konyolnya ketika berbicara mengenai kemajuan, gagasan mengenai krisis – produk dari konsep semacam itu – juga runtuh.

Sungguh luar biasa juga bagaimana semua orang yang telah mengancam dan menulikan kita selama bertahun-tahun dengan berbagai argumen mengenai relasi antara infrastruktur dan suprastruktur justru kini dengan canggung memilih untuk diam.

Banyak dari mereka, dan saya tidak bermaksud meremehkan mereka yang melakukan perubahan-haluan ini, menghadapi masalah yang sama seperti yang dialami politik dan kekuasaan dalam beberapa tahun terakhir, minus operasi intelektual (tentu saja ini hanya cara berbicara): kondisi produktif dari sistem politis ini sekarang jauh melampaui dialektika spontan yang tidak dapat dieliminasi hanya karena metode analisis ini telah jatuh dalam kebobrokan, diendapkan ke dalam kevakuman bersama dengan kubah-kubah Kremlin.

Akan menjadi sebuah mistifikasi lebih lanjut untuk bertanya apa arti dari proses restrukturisasi yang terlihat, tetapi tidak selalu dapat dipahami, yang terjadi di dalam sistem politis saat ini tanpa mengaitkannya dengan restrukturisasi produksi. Hal ini sama saja dengan mengatakan bahwa semua kejahatan terletak pada manajemen egotistis dari beberapa penipu, dan bahwa begitu mereka disingkirkan dari tempat kejadian, semuanya akan kembali normal. Di sini, kita perlu menyusun dua alur pemikiran. Yang pertama untuk melihat dengan lebih baik kepentingan kelompok-kelompok penguasa yang semakin gencar menyalahkan kelas politis yang berkuasa di negara-negara seperti Italia. Hal ini bertujuan untuk mengalihkan atensi dari mekanisme yang memungkinkan adanya perbaikan yang efektif dalam manajemen politis.

Yang kedua untuk menunjukkan bagaimana politik pasca-industri bekerja, melalui permintaan partisipasi fiktif individu dalam manajemen pengeluaran publik. Secara faktual, restrukturisasi sistem politis terkait dengan tuntutan yang berkembang dari formasi ekonomik dan sosial yang baru di negara-negara yang kapitalnya paling maju. Hal ini disertai dengan transformasi demokrasi, karena memerlukan partisipasi individu dalam mekanisme fiktif yang mampu menyerap, dan oleh karena itu meniadakan, gagasan kita masing-masing.

Dikecualikan dari partisipasi efektif dalam pengambilan-keputusan kecuali mereka yang berada di area-area terbelakang yang masih terikat pada bentuk-bentuk usang serikat buruh dan ekonomisme partai yang sekarang tidak lagi memiliki arti signifikan, massa yang sangat besar

sedang mengalami sebuah jenis partisipasi demokratik baru. Hal ini tidak terjadi secara kebetulan. Tuntutan ini telah eksis selama hampir dua dekade, yang didorong oleh media melalui sistem kontrol yang kompleks yang terdiri dari TV, telepon, dan komputer. Kita masih dalam tahap awal, tetapi sudah terdapat dialog langsung dan konstan dalam proses antara periferi dan pusat-pusat komunikasi. Orang-orang menelepon, berinteraksi dengan televisi, mengkodifikasi diri mereka sendiri dan memperbaiki protokol untuk cara hidup yang lebih jauh dan semakin rinci. Hal ini memungkinkan kontrol yang lebih besar terhadap massa yang *dikecualikan* di satu sisi, setidaknya terhadap mayoritas reguler.

Di sisi lain, hal ini memungkinkan opini mereka untuk dikatalogkan dan bahkan diujicobakan, menarik mereka ke dalam berbagai sintesis interaktif. Seperti yang kita semua tahu, hal ini mengarah pada berkembangnya kemiskinan kultural dalam hal selera dan pilihan, uniformitas tuntutan dan hasrat yang menghasilkan probabilitas yang lebih besar untuk mengkatalogkan partisipasi spontan yang tampaknya bebas. Lalu terdapat pelarian dari segala diversitas yang mungkin terjadi. Saat ini, kodifikasi yang menjadikan manusia: cara seseorang berpakaian, menggunakan benda-benda yang sama, mencari label yang sama. Seseorang mengualifikasikan dirinya melalui uniformitas ini, membuat gestur yang sama, bergerak, makan, mencintai, berpikir, dan bermimpi dengan cara yang sama seperti orang lain. Inilah cara demokrasi masa depan dibangun. Tidak lama lagi, politik akan lahir di dalam dan di antara manusia, namun tidak sebelum yang terakhir ini disamakan dengan denominator terendah untuk menghasilkan fleksibilitas yang diperlukan bagi produksi pasca-industri.

Dunia industrial ‘lama’ (dalam arti yang sebenarnya) telah lenyap, dan dengan itu sistem politis yang didasarkan pada asosiasionisme, partai-partai dan gerakan-gerakan serta serikat-serikat buruh, yang semuanya terkait dengan dimensi masif dari pabrik dan gagasan tentang apa yang di-sebut perbaikan (terkadang riil) dalam kondisi para pekerja. Fakta bahwa beberapa struktur seperti itu terus bertahan di luar konteks historis yang menghasilkannya adalah karena viskositas klasik dari

semua struktur sosial yang tidak siap untuk melenyap hanya karena kondisi sosial yang baru membuat mereka menjadi usang. Persistensi ini telah membuat struktur-struktur ini menjadi semakin kaku, satu-satunya tujuan mereka sekarang adalah untuk memperkaya diri mereka sendiri agar dapat terus eksis, *vice versa*. Dan fungsi ini bertolak belakang dengan kondisi produksi yang baru dan kebutuhan mereka untuk mengembangkan aspek eksploitasi yang lebih bervariasi. Karena restrukturisasi pasca-industri membuat formasi ekonomik dan produktif yang lama menjadi usang, mereka lebih rentan menerima pemerasan dan ekstorsi, karena terbukti bahwa layanan yang disediakan oleh tekanan politis normal semakin tidak mencukupi kebutuhan mereka.

Hal ini tidak hanya terjadi di Italia, tetapi di hampir semua negara kapitalis maju. Di Spanyol, serikat pekerja lama dari pusat demokrasi yang menggantikan Franco menciptakan kondisi tersebut, kemudian berkembang dalam satu dekade pemerintahan sosialis. Semua partai di Spanyol telah menggunakan cara-cara ilegal untuk mendapatkan pendanaan. Kasus yang paling terkenal adalah kasus Guerra, di mana seorang saudara laki-laki dari wakil-presiden Spanyol menerima bantuan dari para pengusaha untuk PSOE. Hal yang sama terjadi pada oposisi utama Spanyol, Popular Party, di mana kasus Baseiro menyebabkan skandal terbesar yang berkaitan dengan penggelapan-dana. Pemerintah otonomi Catalonia dan negara-negara Basque juga memiliki skandal. Kasus utama yang menjadi berita utama saat ini adalah kasus Filesa yang melibatkan PSOE lagi, dengan dana gelap yang diperoleh melalui faktur yang sangat tinggi untuk layanan, laporan, dan studi yang sebagian besar tidak ada.

Di Jerman, kasus-kasus politisi yang korup, penggelapan-dana, dan *trafficking* ilegal dengan kejahatan terorganisir adalah hal yang biasa. Skandal terbesar menyangkut Siemens dari Monako dan Flick dari Frankfurt. Terdapat persidangan yang sedang berlangsung terkait sejumlah besar keringanan-pajak (yang ternyata bisa mencapai lebih dari tiga juta mark) yang diberikan kepada Flick dan dialokasikan untuk pendanaan partai. Hal yang sama juga terjadi di Hamburg dan Bremen,

dan bahkan di Berlin yang dahulunya ‘merah’, kini ‘hitam’, namun keadaannya tidak berubah. Korupsi masih merajalela.

Prancis juga memiliki skandal di bidang korupsi politis. Dari kasus Luchaire yang melibatkan penjualan senjata ke Irak, kasus Urba yang melibatkan pendanaan gelap Socialist Party, hingga kasus Bérégovoy, seorang tokoh yang menerima satu juta franc dari seorang pemodal yang tidak-terlalu-cemerlang. Amnesti yang diberikan tepat waktu telah mencegah munculnya skandal-skandal baru, membuat prosedur peradilan menjadi tidak berguna.

Daftar ini dapat diperluas ke Inggris Raya, Amerika Serikat, Polandia, dan banyak negara lain yang belum mencapai tingkat kapitalisme pasca-industri. Dan situasi yang sama akan terlihat jelas: sistem politis yang tidak lagi sesuai dengan transformasi ekonomik yang sedang berlangsung, yang dengan cepat menjadi sistem pemerasan dan ekstorsi yang bersifat gangsteris.

Namun, mari kita lihat masalah ini dari sudut pandang lain.

Bukanlah suatu kebetulan bahwa beberapa ‘intelektual masa kini’ yang idiotik telah berbicara mengenai ‘revolusi’. Tanpa mengetahui atau menginginkannya, dan untuk alasan-alasan yang sangat berbeda dari yang akan saya deskripsikan, mereka sebenarnya telah melakukan sesuatu yang benar. Faktanya, revolusi yang sebenarnya, tentu saja berbeda dengan yang kita impikan (dan yang sama sekali tidak bersifat politis), sedang terjadi. Tentu saja tidak mungkin untuk melacak revolusi ini melalui pengkodean yang kita gunakan untuk peristiwa-peristiwa semacam itu di masa lalu. Lalu, mengapa kita berpikir bahwa kita dapat berbicara mengenai ‘revolusi’, meskipun hanya dalam istilah politis? Ada dua alasan untuk ini. Yang pertama adalah bahwa sebuah sistem politis, yang di dalamnya kapital telah mengalami restrukturisasi yang cepat dan mendalam, telah meledak. Sistem ini ternyata tidak mampu merepresentasikan kepentingan kelas manajerial yang baru. Kedua, karena sebuah gerakan opini yang kuat telah digerakkan, yang meskipun dikodifikasi dalam proses kontrol dan partisipasi yang dibahas di atas, juga menunjukkan, di bawah uniformitas tersebut,

adanya perasaan kebencian yang menyebar, hasrat untuk pembebasan, perasaan atavistik yang tidak menyukai segala sesuatu yang memerintah dan mendominasi. Untuk alasan pertama, proses yang menyebabkan Revolusi Besar Prancis muncul di benak kita. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa raja dan kaum bangsawan, dengan tidak mengizinkan perkembangan perdagangan dan industri, tidak lagi dapat menjamin kepentingan kelas borjuis. Namun, seperti yang sudah jelas bahkan dari peristiwa-peristiwa yang sekarang sudah sangat jauh dari kemungkinan kita untuk memahaminya, sebuah struktur yang dominan tidak akan runtuh hanya karena ia tidak lagi berguna bagi sistem yang telah menghasilkannya dan yang pernah memproteksi serta menstimulasinya.

Mengenai alasan kedua, menurut saya, ada hal lain yang diperlukan. Apa yang terjadi di balik semua upaya untuk mendeviasi atau meniadakan perbedaan pendapat? Fenomena ini menyimpan banyak sekali instruksi bagi para revolusioner dan juga para politisi yang memiliki tujuan yang sangat berdiametris dengan kita. Pertama-tama, sangat mengejutkan melihat bagaimana struktur politis yang tampaknya tangguh seperti Christian Democratic Party telah runtuh dalam beberapa bulan. Hal ini menyeimbangkan keruntuhan struktur politis Soviet yang sama-sama tak terduga dan terkesan aneh. Kedua peristiwa ini jelas bukannya tidak saling berhubungan: keduanya menyangkut kebutuhan restrukturisasi besar-besaran kekuatan ekonomik yang sedang terjadi di tingkat dunia. Faktanya, tidak ada yang tampak begitu kuat berakar untuk menentang perkembangan peristiwa yang tidak dapat diprediksi lagi. Dan ketidakpastian ini telah memasuki aliran darah kita semua. Hal ini telah menjadi elemen positif yang telah dicoba untuk direalisasikan oleh restrukturisasi dengan menjajakan gagasan bahwa tidak ada yang dapat dijamin kecuali jika disetujui atas dasar kepentingan bersama – yang jelas dimanajemeni oleh kelas yang berkuasa – dengan partisipasi fiktif dari semua pihak. Faktanya tetap bahwa ketidakpastian telah menjadi bagian dari kita semua. Hal ini membuat orang-orang gelisah, membangunkan mereka, memunculkan petualangan-petualangan yang paling nekat, membuat

mereka lebih sulit untuk dikontrol (ini, ya), atau setidaknya membuat kontrol ini sama tidak pastinya dengan semua realitas lainnya. Sejauh menyangkut kaum revolusioner, elemen ini positif dan tidak kalah pentingnya. Kemudian, kebencian yang timbul, yang dapat dengan mudah dialihkan ke dalam dimensi reformis, namun tidak kalah signifikannya, (yaitu tuntutan untuk perubahan dalam aturan sosial), mengingat bahwa ia telah menunjukkan dirinya sebagai sebuah kapasitas yang cukup besar untuk ‘gerakan’, menyadarkan kembali kejahatan lama dari kepimpinan dan pendelegasian (contohnya, para hakim yang baik yang memimpin pemberontakan orang-orang yang rendah hati).

Meskipun demikian, kita harus mengeksaminasi persoalan ini di kesempatan lain. Sangatlah penting untuk menyadari kondisi-kondisi yang memengaruhi realitas yang kita hadapi saat kita bertindak, terlebih saat ini kondisi-kondisi tersebut sangat berbeda dengan formula-formula klasik yang pernah menjelaskan berbagai hal secara deterministik.

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam restrukturisasi kekuasaan saat ini adalah bagaimana membuat manajemen politis beradaptasi dengan proses transformasi dunia dalam produksi. Sekarang sudah jelas bagi kita semua bahwa kapitalisme pasca-industri telah mengambil dimensi global, mendistribusikan dirinya secara beragam sesuai dengan situasi lokal, tetapi merujuk kembali pada manajemen yang sama. Struktur telematik dari pengaturan ekonomik dan produktif memungkinkan elemen-elemen yang dahulunya terseparasi tanpa bisa diperbaiki menjadi terkoneksi dalam ruang dan waktu. Hal ini telah menjadi instrumen yang mencoba merasionalisasi diskrepansi dalam permintaan pekerjaan di tingkat dunia. Hal ini memberikan tekanan besar – yang akan terus berkembang – pada kondisi ekonomik negara-negara kapitalis maju saat ini. Dikotomi lama pengembangan/keterbelakangan telah meledak, atau akan segera meledak. Fase transisional ditandai pada pertengahan tahun 80-an dengan pola bintik-bintik macan tutul yang menyebar, baik di negara maju maupun negara terbelakang. Masuknya Eropa Timur ke dalam

papan catur kapitalisme pasca-industri telah melipatgandakan bintik-bintik macan tutul ini. Pengembangan ini mencegah diferensiasi bersih dan menghasilkan komplikasi yang cukup berarti bagi kekuasaan terkait kontrol dan rekuperasi area-area dengan risiko subversi yang tinggi, terutama di metropolis-metropolis besar yang menjadi bom waktu yang tidak seorang pun memiliki kunci untuk menonaktifkannya.

Pada titik ini, semua argumen yang berlebihan tentang apakah terdapat diferensiasi nyata antara ‘kanan’ dan ‘kiri’ menjadi konyol. Bukti bahwa persoalan ini tidak lagi berkaitan dengan mekanisme restrukturisasi adalah fakta bahwa ‘kanan’ yang sesungguhnya tidak lagi eksis, setidaknya di tingkat institusional. Aspirasi xenofobia dan eksekutif dari kelas dominan, yang secara alamiah dirampas dari semua folklor yang pernah menjadi karakteristik ekspresi reaksi politis semacam itu, dapat dimanajemeni oleh formasi politik mana pun. Faktanya, saat ini skinhead berdiri tegak bukan hanya karena kurangnya otak mereka, tetapi juga karena mereka mengadopsi folklor yang sudah ketinggalan zaman yang mencerminkan impian beberapa orang gila. Mereka tidak memiliki konsensus dari sejumlah besar orang – yang dalam hal ini bukan berarti tidak rasis, hanya saja mereka ingin pembelaan mereka terhadap ‘yang berbeda’ dilakukan secara anonim melalui jaminan pekerjaan, bukan dengan pernyataan diskriminatif seperti, *“Orang berkulit hitam itu bau.”*

Terpecahnya masyarakat, aspek yang paling jelas terlihat adalah hubungan antara individu (yang kini praktis berada di bawah kekuasaan kelompok-kelompok yang bersifat transitori) dan pusat-pusat komunikasi, merupakan konsekuensi dari transformasi produksi yang sedang terjadi. Terpukul di tempat kerja, yang setidaknya hingga awal tahun delapan puluhan dapat mengarah pada peningkatan kesadaran individual, oleh karena itu kelas, individu kini telah terlempar ke dalam dunia yang berubah dengan cepat. Apa yang dahulunya jauh kini dengan cepat menjadi semakin dekat berkat TV, telepon, dan teknologi komputer yang terintegrasi. Dan sama cepatnya dengan menjauhkan apa yang dahulunya dekat: asosiasionisme, kekompakan tempat kerja

tradisional, serikat buruh dan pabrik, menghilang. Rekan kerja telah menjadi, jika bukan musuh, setidaknya orang asing.

Pemutusan hubungan kerja merupakan premis yang sangat diperlukan untuk fleksibilitas pekerja, dan hal ini hanya dapat dicapai dengan menghapuskan tirani ruang dan waktu yang absolut. Penggantian penulisan-surat dengan telepon dan munculnya sistem teknologi informasi yang *real time* berarti bahwa individu-individu itu sendiri telah berubah. Memori-memori mereka telah menghilang, kesadaran manusiawi mereka terbagi menjadi beberapa sektor. Hal ini pada awalnya kaku, kemudian menjadi semakin kurang konsisten, hingga akhirnya bercampur dan menghasilkan aglomerasi baru dari sensasi serta penilaian nilai yang terus dimodifikasi, dengan kecepatan yang semakin tinggi. Nilai-nilai masa lalu, pengetahuan yang tersimpan di bank memori yang sangat luas di mana ia dapat disimpan selama bertahun-tahun, tetapi masih memberikan kontribusi langsung ketika diperlukan dalam hal pengetahuan teoretis dan praktis mengenai proses kerja, telah menghilang.

Segala sesuatu yang mengarah pada probabilitas para pekerja untuk membangun dunia yang lebih baik di atas dan dari reruntuhan dunia yang lama, kini telah lenyap. Semuanya telah dihancurkan dalam perlombaan besar dari prosedur yang diakselerasi, eliminasi subjek dan objek sebagai elemen-elemen yang berbeda serta berlawanan dari sebuah mekanisme yang kontradiktif, yang bagaimanapun juga kaya akan prospek dan vitalitas. Sebagai pengganti mekanisme ini, kita sekarang memiliki dominasi *perjalanan*. Pergerakan sederhana dari sesuatu yang mencapai penerima dan pemancar secara simultan, secara *real time*, mengunifikasikan mereka dalam kapasitas yang berkelanjutan untuk merespons impuls-impuls komunikasi yang sederhana, cepat, dan berkode.

Jadi, segala sesuatu tampaknya telah dikembalikan ke konsep fleksibilitas absolut ini. Seluruh produksi, termasuk perlengkapan yang paling tradisional dengan arsitektur bergaya-penjara, semuanya menjadi fleksibel. Jalur perakitan diatur oleh robot. Pada gilirannya, mereka diatur oleh program fleksibel yang dengan terampil

memodifikasi perintah, dan dengan demikian juga produk-produk yang dihasilkan oleh rantai ini. Apa yang dahulunya membutuhkan investasi jutaan pound sterling untuk modal tetap, kini terjadi secara *real time*. Pekerja harus beradaptasi dengan fleksibilitas ini. Kualitas yang dibutuhkan oleh operator saat ini bukanlah keahlian profesional, melainkan kemampuan beradaptasi untuk menghadapi situasi yang berbeda yang dikodekan dengan sejumlah alternatif, dan menemukan solusi optimal dalam waktu sesingkat mungkin.

Kebutuhan akan kondisi yang fleksibel telah menempatkan sektor agrikultur dan industri tradisional di posisi kedua, mensubordinasikannya ke sektor tersier, yang memproduksi sekaligus mengarahkan mekanisme dan logika untuk merestrukturisasi sektor-sektor tersebut. Di sektor tersier, fleksibilitas jelas merupakan hal yang sangat sentral. Betapa pun anehnya, tidak ada spesialis di sini. Setiap orang memiliki spesialisasi dalam beberapa prosedur rutin. Dunia halusinatoris yang sama di mana program-program yang diproduksi untuk proyek-proyek masa depan dipercayakan pada telematika telah berkurang secara substansial: semakin sedikit program canggih yang mampu menghasilkan program-program lain dan seterusnya, hingga tak terbatas. Bukti dari idiosi umum ini adalah kegelisahan yang dirasakan oleh para matematikawan yang memasuki dunia pemrograman komputer.

Kondisi produksi yang telah kita definisikan sebagai pasca-industri menyebar seperti bintik-bintik macan tutul, di dalam dan di luar negara-negara industri maju. Tidak ada area yang dapat menganggap diri mereka aman dari proses perubahan tersebut. Oleh karena itu, kita harus menghindari jatuh ke dalam perangkap, yang berguna bagi manajemen kekuasaan demokratik baru, dengan menganggap bahwa analisis semacam itu tidak menyangkut area-area tertentu yang lebih "terbelakang" dalam perkembangan kapitalisme, yang membuat orang percaya bahwa beberapa relasi lama dan probabilitas-probabilitas perjuangan baru masih eksis. Segala sesuatunya sejalan dengan yang lainnya. Tidak ada kondisi yang terisolasi, hanya model-model dengan intensitas yang lebih rendah, yaitu kondisi-kondisi di mana model-

model manajemen yang ‘fleksibel’ tidak begitu jelas dibandingkan dengan model-model lainnya.

Restrukturisasi tidak bisa puas hanya dengan alternasi dari mereka yang berkuasa, atau dengan memungkinkan pergantian yang lebih reguler dalam kelas politis. Perlu dilakukan perubahan yang mendalam. Dan di sini kita menemukan sebuah masalah di dalam sebuah masalah. Apakah mungkin untuk memilih kehendak yang presisi, momen yang tepat di mana keputusan dibuat dalam pengertian ini? Saya rasa tidak. Saya tidak percaya terdapat minoritas tertentu dalam kekuasaan yang mampu memprogram perubahan seperti itu. Lebih dari segalanya, ini merupakan pertanyaan mengenai proses yang saling terkoneksi, sering kali tak terelakkan. Ketika perubahan pertama terjadi di tingkat produksi, yang mereka lakukan hanyalah menerapkan sistem sibernetik spesifik pada industri, dengan cara yang sama seperti teknologi yang selalu diterapkan pada produksi. Namun, potensial penuh dari teknologi ini tidak dipahami. Bagaimanapun, setelah diinspeksi secara lebih dekat, terlihat jelas bahwa kuantitas yang tidak diketahui ini menyangkut semua teknologi, terutama interelasi yang berkembang antara aplikasi teknis tunggal dan keseluruhan teknis, di mana tidak ada satu bagian pun yang otonomis terhadap bagian lainnya. Tidak ada yang dapat meramalkan konsekuensi dari aplikasi semacam itu terhadap pasar tenaga kerja, yaitu sesuatu yang mirip dengan restrukturisasi yang terjadi pada awal tahun 80-an. Hal ini mereduksi biaya tenaga kerja, tetapi hanya setelah banyak keraguan, mereka baru bisa menerapkan program pensiun dini dan pemecatan massal karena mereka takut akan adanya respons dari perjuangan sosial, terlepas dari teorema Tarantelli/Modigliani yang telah mengklarifikasi bahwa respons semacam itu tidak akan muncul jika terdapat presensi dari pemerintahan yang kuat. Bagaimanapun, kapital hampir pasti tidak akan mampu melakukan pemulihan yang begitu cepat jika bukan karena efek tak terduga dari pencangkokan teknologi-teknologi baru ke dalam sistem produksi yang lama. Singkatnya, serangkaian sebab dan akibat yang tidak dapat ditautkan bersama, namun menghasilkan

kondisi-kondisi yang dapat kita simpulkan saat ini dengan kata fleksibilitas.

Jadi, tidak mungkin membicarakan proyek yang sudah dipetakan dalam semua bagiannya. Penyesuaian kekuasaan selalu bersifat perkiraan dan cenderung menetap di sepanjang garis yang paling sedikit resistansinya. Selain itu, gerakan-gerakan semacam itu hanya dapat berkembang sampai pada titik di mana elemen-elemen yang membentuknya mencapai potensial penuhnya. Saat ini, disintegrasi saat ini di mana struktur kekuasaan yang baru sedang dibangun harus mencapai konsekuensi ekstrem dalam setiap aspek. Artinya, kekuasaan tidak dapat berkembang secara materiel sepenuhnya dan membiarkan mentalitas serta budaya asosiatif tetap utuh. Sama halnya dengan mekanisme demokratik yang didasarkan pada proses-proses dan nilai-nilai masa lalu. Mereka memerlukan bentuk-bentuk politis baru yang sesuai dengan bentuk-bentuk produksi dan kehidupan sosial yang baru.

Jadi, proyek demokrasi jenis baru sedang termaterialisasi, dan itulah poin terakhir dari catatan ini. Seperti semua proyek kekuasaan lainnya, proyek ini masih samar-samar, tetapi mendasarkan diri pada kebutuhan-kebutuhan yang telah eksis, terlihat jelas, dan dapat dirangkum dalam beberapa poin esensial.

Poin utamanya adalah partisipasi. Arogansi kasta politis lama tidak sesuai dengan kondisi yang sedang berubah. Warga negara harus berpartisipasi, bukan untuk membuat kehidupan politis (yang akan selalu menjadi hantu di dunia artifisial) menjadi riil, tetapi untuk membuat mekanisme pengambilan-keputusan kekuasaan menjadi lebih efektif.

Konsekuensi langsung dari partisipasi demokratik adalah lahirnya warga negara aktif yang telah membuang ketidaktertarikan dan sikap apatis terhadap politik, di mana orang-orang yang dianggapnya superior terkubur dalam koridor kekuasaan, memanipulasi kehidupan rakyatnya. Ranah politis telah dipecah menjadi banyak sekali celah yang memungkinkan untuk diintervensi. Kerja volunter telah diinstitusionalisasikan. Monopoli para politisi profesional telah

memberi jalan bagi inisiatif politis bebas di mana representasi tetap berada dalam batas-batas kredibilitas yang presisi, bahkan hingga ke area-area terbatas spesifik yang dikontrol dari basis. Politik dimulai dari rumah. Selebaran, yang dahulunya merupakan instrumen yang secara eksklusif berada di tangan minoritas aktif, sekarang umumnya digunakan sebagai instrumen untuk menyuarakan opini. Dengan cara ini, setiap orang berada di bawah ilusi bahwa mereka menemukan kembali cara untuk menjalankan pengeluaran publik, dengan hidup di dalam dan di samping institusi-institusi tersebut, alih-alih tunduk pada keputusan-keputusan yang dibuat di tempat lain. Jadi, demokrasi semakin meluas dan menjadi terasionalisasi. Demokrasi mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang setara bagi semua orang dalam praktiknya, tidak hanya dalam teori. Sistem mayoritas tidak lagi menjadi penghalang bagi mereka yang menggunakannya, dan pluralitas intervensi memungkinkan adanya pengetahuan terhadap keputusan-keputusan.

Rangkaian ilusi baru ini muncul dengan sendirinya secara spontan begitu mekanisme lama dari pengelompokan politis di mana para delegasi, pemimpin partai yang karismatik, komite-komite sentral dengan ideologi dominannya, serta tujuan-tujuan pembebasan yang menuntut pengorbanan dan kematian, semuanya dibongkar. Semua ini akhirnya lenyap. Yang tersisa adalah disintegrasi yang fleksibel dan objektif yang jelas bagi siapa pun yang ingin melihatnya, karena berasal dari proses pengembangan yang secara tegas sedang berlangsung: proses produksi. Jadi, terdapat lebih banyak cara untuk berpartisipasi. Kebutuhan akan keadilan sosial, salah satu tujuan fundamental dari sebuah gerakan yang telah merespons dunia politis lama yang membusuk dengan kecaman total, segera mentransfer dirinya sendiri, dan tidak mungkin terjadi sebaliknya, ke area partisipasi. Hal ini telah diambil alih oleh para pengusung ideologi baru. Merekalah yang akan membangun ideologi demokrasi masa depan yang fleksibel. Dan dimensi baru ini akan memberikan hasil yang positif. Ini akan memberikan probabilitas yang lebih besar kepada beberapa orang dan menolak yang lain sepenuhnya. Ini akan menjamin

legalitas prosedur politis manajemen, memperluas kontrol, tetapi membuatnya tampak seolah-olah dimanajemen dari bawah, yang diinginkan oleh rakyat, dijamin oleh pluralitas opini. Ini akan memungkinkan keamanan yang lebih terjamin bagi mereka yang *disertakan*, menyeparasi mereka dari yang *dikecualikan*, membangun tembok yang tidak dapat ditembus di sekelilingnya, meramalkan kebutuhan-kebutuhan baru yang spesifik untuk kelas penguasa dan tidak dapat dipahami oleh mereka yang didominasi. Ini berarti memilih mereka yang *dikecualikan* berdasarkan kemungkinan partisipasi mereka, menunjukkan derajat toleransi yang bervariasi terhadap mereka sesuai dengan tingkat partisipasi mereka. Pada batas ekstrem, bagi mereka yang non-partisipan, mereka yang maladaptif – mereka yang *dikecualikan* dikecualikan dari segala sesuatu – masih akan terdapat sistem segregasi. Bukan penjara gaya-lama, melainkan penjara-penjara baru yang dijalankan oleh orang-orang berjas putih.

Ini adalah program-program untuk merestrukturisasi kekuasaan dan mentransformasi demokrasi. Mempertentangkan diri dengan semua ini akan menjadi bagian dari proyek revolusioner yang menarik dan tak tergantikan yang mungkin masih harus diciptakan.

Tidak Ada Lagi Krisis

Kapitalisme saat-ini telah mengubah seluruh realitas ekonomik. Dunia lama yang diregulasi oleh hukum dan aturan yang kaku di mana masing-masing firma dapat membuat program jangka-panjang, telah berubah menjadi dunia yang tidak memiliki aturan atau hukum, di mana untuk bertahan hidup, perusahaan-perusahaan harus mengembangkan fleksibilitas dan adaptabilitasnya hingga ke tingkat yang maksimal. Struktur revolusioner, termasuk yang anarkis, juga pernah dimodelkan berdasarkan gagasan mengenai realitas ekonomik yang kaku. Sekarang, pada saat perubahan teknologis yang mendalam telah menempatkan produksi dalam keadaan yang mendekati 'kekacauan', kita bertanya pada diri kita sendiri apakah teori-teori revolusioner yang lama ini masih valid. Saya rasa kita tidak bisa mengatakan bahwa teori-teori tersebut masih berlaku.

Sekilas tentang beberapa kepastian lama

Satu hal yang dapat dipahami dari beberapa analisis yang tidak terlalu elaboratif yang bersirkulasi, adalah peran yang berbeda yang diberikan pada konsep 'krisis ekonomik' dalam artian yang paling luas.

Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, masih banyak kalangan marxis yang berbicara mengenai 'perkembangan objektif dari krisis', dan berbagai strategi dan organisasi mendasarkan diri mereka pada keyakinan ini. Mereka tidak hanya meramalkan sebuah momen revolusioner yang menjadi kebenaran bagi musuh kelas, tetapi mereka bahkan merinci lebih jauh lagi, mengaitkan fungsi strategis partai revolusioner dan pilihan 'kemenangan' perjuangan bersenjata yang digeneralisasikan dengan jalannya 'krisis' yang diklaim sebagai sesuatu yang objektif.

Kita tahu bahwa segala sesuatunya tidak berjalan seperti itu. Tetapi, peristiwa-peristiwa yang mengarah pada kebuntuan yang disebutkan di atas saat ini tidak layak untuk didiskusikan secara serius. Mereka dapat disimpulkan sebagai perubahan perspektif yang terjadi akibat beberapa masalah akuntansi yang banal. Banyak hal yang tidak berjalan dengan baik (tetapi dimulai dengan premis seperti itu, bagaimana mungkin?)

sehingga mereka sampai pada konklusi bahwa mekanisme objektif tidak ‘berfungsi’ sebagaimana mestinya. Yang lain akhirnya menyangkal mekanisme itu sepenuhnya dan beralih ke kolaborasionisme, yang mengungkapkan bahwa keterbatasan mental saat ini identik dengan masa lalu, hanya saja yang terakhir disembunyikan oleh mantel slogan dan ide-ide yang diprefabrikasi.

Kompleksitas masalah “krisis”

Sudah menjadi fakta umum bahwa kaum marxis juga menggunakan konsep ini sebagai bentuk konsolasi. Pada saat konflik berada pada titik terendah dan hati menjadi gundah, kereta determinisme terus melaju. Krisis bekerja menggantikan kaum revolusioner, mengikis jantung struktur ekonomik dan sosial, mempersiapkan lapangan untuk menghadapi kontradiksi-kontradiksi di masa depan. Dengan cara ini, seorang militan yang telah mengorbankan segalanya untuk harapan revolusioner tidak merasakan tanah bergerak di bawah kakinya dan terus melanjutkan perjuangannya, percaya bahwa ia memiliki sekutu yang tersembunyi di balik setiap hal.

Di masa-masa yang lebih kontradiktif, ketika tingkat perjuangan kelas semakin tinggi, determinisme berhenti, atau lebih tepatnya, karena tidak banyak berguna, determinisme disembunyikan di belakang layar. Ia digantikan oleh sebuah voluntarisme oportunistik yang mampu (atau berharap) untuk mendampingi inisiatif-inisiatif gerakan, wabah destruksi yang tiba-tiba muncul dan organisasi-organisasi yang kreatif dan spontan.

Namun, terlepas dari bisnis penjaga-toko yang masih menjadi kesibukan para pendukung revisionis kekuasaan, masalahnya masih tetap eksis dengan segala konsistensinya.

Secara aktual, jalannya proses ekonomik dan sosial tidaklah homogen, baik dalam detail-detail situasi spesifik maupun dalam keseluruhan polaritas internasional yang besar. Periode-periode pergolakan ekonomik, tingkat produksi yang konstan, ekuilibrium internasional yang lebih besar (baik politik maupun ekonomik) silih berganti dengan

periode-periode yang penuh dengan kontradiksi di mana seluruh sistem tampaknya mencapai titik kritis.

Para ekonom sering berbicara mengenai ‘siklus’, meskipun mereka tidak pernah sepakat mengenai bagaimana hal ini dapat diidentifikasi atau dispesifikasikan. Dapat dikatakan bahwa diskusi mengenai siklus adalah salah satu aspek yang paling mencengangkan dari ilmu pengetahuan yang konyol ini.

Apakah mungkin bagi para kapitalis untuk menertibkan tatanan ekonomik secara keseluruhan, atau dalam struktur individual yang menyusunnya? Jawabannya jelas ‘tidak’...

Sebuah kekeliruan ganda

Semua ini tidak berarti bahwa krisis harus selalu eksis, sehingga kita dapat dengan mudah menunggu peristiwa-peristiwa yang akan membawa kita ke momen revolusioner itu sendiri.

Justru sebaliknya. Teori ‘revolusioner’ seperti itu berjalan beriringan dengan teori kapitalis tentang ‘perencanaan’ (Perencanaan Jangka Panjang).

Kesalahannya tetap sama dalam kedua kasus tersebut. Diperkirakan bahwa formasi ekonomik (dan sosial) adalah satu kesatuan yang disatukan oleh hukum-hukum intrinsik, yang-diatur dengan baik, yang dipelajari dan diterangi oleh sebuah ilmu pengetahuan yang presisi (ekonomik) dan pembantunya (sosiologi), yang memungkinkan kaum revolusioner di satu sisi dan kaum kapitalis di sisi lain untuk menarik konklusi-konklusi tertentu sehingga masing-masing dapat menyusun strategi-strategi jangka panjang mereka.

Kini telah dipahami bahwa krisis tidak eksis, *bukan karena dunia berada dalam keteraturan yang sempurna, namun sebaliknya, dunia berada dalam ketidakteraturan total*. Dunia ini terus-menerus berada dalam turbulensi yang dapat bertambah atau berkurang, tetapi tidak dapat dianggap sebagai ‘krisis’ karena sama sekali tidak berkorespondensi dengan situasi ‘anomali’, melainkan hanya berkorespondensi dengan realitas pengaturan ekonomik dan sosial.

Bagi kaum kapitalis, Perencanaan Jangka Panjang menjadi usang pada awal tahun tujuh puluhan. Bisa dikatakan bahwa konsep paralel dari "krisis" masih eksis bagi beberapa kaum revolusioner. Selang-waktu, seperti yang dapat kita lihat, masih cukup panjang.

Menurut saya, akan sangat berguna untuk melihat perubahan kondisi ekonomi – setidaknya di tingkat makroekonomi – untuk mencoba memahami perubahan besar yang sedang terjadi di dalam analisis revolusioner yang dahulu melihat "krisis" sebagai sebuah konsep terbatas, sehingga memungkinkan penggunaan yang lebih baik atas instrumen-instrumen perpecahan.

Juga tidak diragukan lagi bahwa banyak analisis anarkis juga didasarkan pada pemahaman yang lambat, transfer yang tidak layak, dan involunter yang tidak diterima. Untuk waktu yang lama, diperkirakan bahwa analisis ekonomik yang disediakan oleh gereja marxis dapat digunakan hanya dengan mengeliminasi beberapa premis dan konklusinya. Hal ini telah menyebabkan cukup banyak masalah. Alangkah baiknya jika kita mencari sebuah solusi.

Saya tidak percaya bahwa adalah mungkin untuk menggunakan ide-ide marxis dengan cara apa pun – kecuali untuk membersihkannya dari premis-premis determinis dialektis yang secara sistematis mentransformasinya menjadi banalitas yang tidak dapat dicerna.

Menuju kohabitasi dengan disorder

Kebutuhan untuk menyelaraskan diri dengan prakiraan produktivitas berdasarkan tatanan ekonomik atau hukum ekonomik yang telah ditetapkan membuat situasi firma-firma kapitalis (yang merupakan elemen utama dari apa yang kita sebut sebagai "kapital") menjadi sangat berisiko. Dengan cara ini, setiap variasi dari prakiraan yang dihasilkan oleh situasi-situasi yang tidak terduga dianggap palsu dan sifat kejadian-kejadian yang bertahan lama serta konstan yang diklaim sebagai hal yang luar biasa luput dari prakiraan tersebut. Perubahan dalam tingkat permintaan, persaingan oligopoli, pertahanan perusahaan terhadap pasar, tingkat harga, perubahan, biaya, norma-norma okupasional, pengondisian lingkungan: semua ini tidak dapat lagi

dianggap sebagai ‘elemen-elemen pengganggu’ yang berkontradiksi dengan ‘kepastian’ dari satu-satunya teori yang memiliki otorisasi untuk menginterpretasikan realitas.

Jadi, kapital dihadapkan pada kejutan-kejutan di tingkat strategis. Kapital menghadapi perubahan yang terus-menerus dalam prakiraannya, membuatnya semakin sulit untuk menyelaraskan diri dengan realitas ekonomik.

Kecurigaan bahwa terdapat kemungkinan perilaku ekonomik secara keseluruhan menjadi ‘irasional’ mulai menyebar.

Intervensi negara, terutama pada akhir tahun 70-an, tidak diragukan lagi merupakan salah satu aspek yang dapat berkontribusi pada kemungkinan ekuilibrium, tetapi itu saja tidak cukup. Intervensi negara, yang bertujuan untuk mereduksi aspek-aspek negatif dari ‘persaingan kapitalis’, ternyata terlalu berkonsentrasi pada kebutuhan institusional untuk kontrol sosial. Pada dasarnya, Negara adalah sebuah perusahaan ekonomik yang cenderung mereduksi seluruh realitas ekonomik (dan sosial) ke dalam produksi satu produk tunggal: perdamaian sosial.

Kapital, ketika melihat refleksi dirinya dalam cermin yang mengalami deformasi di negara-negara Eropa Timur, sangat menyadari bahwa regenerasi melalui jalan kapitalisme Negara merupakan kejahatan yang lebih buruk. Jalan tersebut menjamin persistensi kekuasaan, tetapi terlalu banyak mendistorsi aspek-aspek klasik kapitalisme, mendomestikasi kapitalisme dalam batas-batas yang membatasi kebutuhan institusional untuk kontrol.

Pada dasarnya, jika dipikirkan kembali, seluruh fase pendirian ‘Negara’ sebagai variabel korektif, yang secara ekonomik berakhir pada awal tahun delapan puluhan, juga bertujuan untuk mendukung dirinya sendiri (setidaknya sejauh menyangkut negara-negara kapitalis maju) melalui inovasi teknologis terbesar dalam sejarah: inovasi teknologi elektronik. Inilah elemen yang sangat diperlukan untuk hidup dengan monster. Solusinya terletak pada pencapaian fleksibilitas maksimum dalam waktu sesingkat mungkin.

Upaya teoretis

Para ekonom telah bekerja keras. Dihadapkan dengan bahaya jika tetap terkungkung dalam skema ‘krisis’, mereka menyingsingkan lengan baju. Pertama, mereka mengkritik teori neoklasik mengenai perusahaan bisnis, kemudian teori manajerial. Mereka mencoba mendorong teori ini ke arah penelitian lebih lanjut mengenai ‘uniformitas’, untuk mengakhiri ketidakpastian yang disebabkan oleh banyaknya fenomena.

Kemudian kritik terhadap ‘krisis’, yang dilihat sebagai penerimaan pasif terhadap situasi anomali yang dapat diatasi, dikemukakan. Sepanjang tahun tujuh puluhan, dikarakteristikkan oleh penelitian ekonomik yang bertujuan untuk mengkritisi, dalam artian ‘negatif’, tidak dapat diandalkannya prakiraan yang didasarkan pada teori-teori ekonomik di masa lalu (baik neoklasik maupun manajerial, tidak ada bedanya).

Akhirnya, pada awal tahun 80-an, ‘instabilitas’ dan kompleksitas relatif dari fenomena diakui sebagai hal yang intrinsik dalam pengaturan ekonomik, dan gagasan mengenai adanya kekuatan-kekuatan yang berlawanan yang dapat ditertibkan dibuang untuk selamanya.

Para ekonom saat ini berbicara mengenai ‘ketidakmampuan-untuk menyesuaikan diri’. Situasi tertentu – dalam jangka pendek atau sangat pendek – hanya dapat dipahami oleh perusahaan jika realitas ekonomik dilihat secara komprehensif, tanpa adanya titik pusat atau kapasitas bawaan untuk menanamkan keteraturan, tetapi sebagai sejumlah kekuatan yang bertindak atas dasar keputusan yang tidak selalu dapat disebut sebagai ‘rasional’.

Jawaban yang diberikan oleh teori ekonomik untuk memecahkan masalah ini sudah jelas. Perusahaan kapitalis hanya dapat menghadapi situasi seperti ini jika mereka mengembangkan fleksibilitas hingga ke tingkat yang maksimal. Ini bukan persoalan mengenai situasi ‘baru’, tetapi mengenai cara pandang ‘baru’. Firma harus fleksibel dalam pengambilan-keputusan, dalam organisasi produksi, dan dalam kapasitasnya untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi saat ini secara keseluruhan.

Jadi, firma-firma terdesentralisasi, proses-proses produktif tidak lagi tetap, anomali telah menjadi aturan. Kekacauan digiring ke dalam kanon ‘hukum ekonomik’ yang meyakinkan.

Pada kenyataannya, kekacauan tetap seperti itu. Yang telah berubah adalah cara memandangnya. Kaum kapitalis sedang belajar untuk melangkah dengan monster. Dia selalu memupuk sedikit keraguan dan keberanian ala-bajak laut. Terlebih lagi hari ini. Tidak ada lagi pendeta ekonomi yang tersisa untuk melantunkan kidung pengantar tidur baginya. Jika dia ingin bertahan hidup, dia harus melakukannya dalam jangka pendek. Perampokan dan kekerasan semakin sering digunakan dalam jangka pendek dan menengah. Proyek-proyek perencanaan yang hebat – yang sering didengungkan oleh para pembual di bidang sosial – telah dikesampingkan untuk selamanya.

Teori ekonomik di masa lalu telah mencapai titik akhir. Model neoklasik yang berteori tentang kurva ekonomik rasional yang berbenturan dan menemukan ekuilibrium alamiah di pasar telah dibuang. Hal yang sama berlaku untuk teori manajerial yang didasarkan secara eksklusif pada stabilitas firma dan kapasitas perencanaannya.

Sisa-sisa masa lalu ini telah dibuang dan digantikan dengan konsep ‘coba-coba’, yang kini telah sepenuhnya diambil alih oleh sibernetika. Tentu saja, upaya ini hanya mungkin dilakukan jika firma telah menjadi sangat fleksibel dan mampu melakukan kontrol yang memadai atas yang terakhir.

Situasi baru ini jelas menghadirkan masalah tentang bagaimana firma harus bertindak dalam menghadapi inkapasitasnya untuk mengontrol variabel eksternal dan bahkan sejumlah variabel internal. Komponen ‘politis’ dari firma, yaitu teknostruktur seperti yang didefinisikan oleh para ekonom ‘sayap kiri’ Amerika pada tahun 70-an, telah menjadi elemen ketidakpastian. Pada tingkat analisis-makro, Negara secara partikular dan pengaruhnya terhadap ekonomi kehilangan determinasi hipotesis sebelumnya. Pada tingkat analisis-mikro, firma-firma individual kehilangan kapasitas strategis mereka untuk perencanaan.

Oleh karena itu, realitas baru ini dikarakterisasi dengan introduksi instabilitas eksternal ke dalam firma itu sendiri, berakhirnya relasi yang stabil antar firma, perubahan fungsi regulatori Negara (lebih menekankan pada pemeliharaan konsensus), dan berakhirnya prosedur tetap di dalam firma, di mana konsep kapitalisme tradisional mengenai akumulasi dan pertumbuhan kuantitatif dalam produksi menghilang.

Metode-metode baru ini pada dasarnya didasarkan pada pengambilan-keputusan yang lebih cepat dan berbagai kemungkinan untuk mensubstitusi faktor-faktor produksi. Dengan cara ini, aspek manajerial dari firma berubah secara signifikan. Ilmu pengambilan-keputusan ekonomik menghilang selamanya dan digantikan oleh praktik (atau seni jika kita lebih suka) keputusan empiris dan eklektik, secara terampil dan kurang ajar yang bertujuan untuk mendapatkan profit instan.

Para ekonom mengelaborasi teori kontinjensi, sebuah teori tentang keadaan yang mengikat suatu firma dengan situasi eksternal tertentu. Hal ini tidak dapat diserahkan pada kalkulasi ekonomik yang didasarkan pada hukum, tetapi hanya pada observasi dalam jangka waktu yang sangat pendek berdasarkan pertimbangan empiris, buah dari pengalaman baru-baru ini yang juga bebas dari teori-teori yang didasarkan pada prediksi jangka panjang.

Mimpi-mimpi neo-kapitalisme telah runtuh untuk selamanya, dan bersama dengan mereka, pengaturan pabrik besar telah menemui ajalnya. Menjadi jelas bahwa analisis yang didasarkan pada konsep organisasi yang kaku mencegah kita untuk melihat realitas ekonomik sebagaimana adanya, sehingga menghasilkan kapasitas produktif yang tidak memadai.

Untuk memahami perubahan yang sedang terjadi, kita perlu mengalihkan atensi kita pada beberapa poin esensial dalam analisis ekonomik yang lama. Sebagai contoh, siklus produktif dari produk jadi, kurva reduksi biaya yang terkait dengan proses-proses yang mengarah ke sana, konsentrasi (baik perusahaan tunggal maupun kelompok sektoral oligopolis), ukuran firma, gagasan bahwa firma kecil

merepresentasikan bagian terbelakang dalam perekonomian, fungsi investasi Negara, eksistensi dari inti investor yang maju pada tingkat teknologis yang mampu memengaruhi perekonomian di seluruh area: ini merupakan beberapa poin klasik dalam pandangan tradisional. Semuanya berangsur-angsur menghilang. Oleh karena itu, konklusinya adalah bahwa tidak mungkin untuk mengelaborasi teori umum, melainkan hanya perkiraan untuk melimitasi kerusakan akibat kekontrasan antara realitas eksternal dan firma.

Perusahaan 'baru' muncul dari tempat peleburan yang unik ini

Perusahaan ini tidak lagi tersentralisasi dan tidak berfungsi sebagai titik referensi pada kutub yang berlawanan dengan fungsi dan kepentingan eksternal. Jika dahulu penelitian, manufakturing, distribusi komersial, permintaan Negara (pertumbuhan konstan yang dipaksakan), pencarian bahan baku, penyebaran kepemilikan properti, pertumbuhan kekuatan politis, dan sebagainya, semuanya merupakan elemen-elemen perencanaan yang didasarkan pada positivisme 'sentral' pabrik.

Pabrik tidak lagi bergerak menuju dimensi ekspansi yang berkelanjutan, juga tidak menganggap dirinya sebagai satu unit yang kompak. Ia terus berkembang, namun dengan cara yang berbeda.

Penting untuk memahami konsep ini. 'Pertumbuhan baru' secara eksklusif didasarkan pada relasi yang dibangun oleh pabrik dengan dunia luar. Perjanjian dan proyek tumbuh selaras dengan bahasa dan kode yang sama. Tidak hanya dengan perusahaan lain (yang dibatasi oleh batas-batas alam), tetapi juga dengan lingkungan secara keseluruhan, teknologi canggih dan penelitian saintifik. Sistem baru ini (dengan Jepang sebagai pemimpinnya, jauh di depan AS) mentransformasi dirinya dari sistem tertutup menjadi sistem-situasi, atau seperti yang disebut, 'sistem negara'. Sistem-situasi ini memasok teknologi, profesionalisme kerja, layanan, kapasitas untuk mengatasi dan meningkatkan infrastruktur hukum serta perilaku material, sosial, dan ideologis. Singkatnya, sistem ini menghasilkan lingkungan yang sesuai. Bukan lingkungan objektif yang terkait dengan firma lama dengan mencoba mereduksi kebutuhannya akan keteraturan, tetapi

lingkungan yang dielaborasi-ulang dan dibuat agar sesuai dengan konsep pengembangan perusahaan yang baru.

Konsep ini harus diingat ketika kita berbicara mengenai ‘pembubaran’ pabrik. Bukan satu situasi tertentu yang ‘dihancurkan’, melainkan seluruh situasi dalam kompleksitasnya. Pertama-tama, hal ini menjadi mungkin karena kehadiran teknologi elektronik yang telah menghapuskan batas-batas ruang, dan konsekuensinya juga waktu. Bekerja secara *real time*, firma modern tidak lagi memerlukan gudang dan penyediaan suku cadang yang kaku. Tidak lagi memerlukan unit produksi yang harus disiapkan untuk jangka waktu yang lama. Bahkan tidak perlu investasi finansial yang masif untuk melakukan perubahan pada lini produksi. Fleksibilitasnya meningkat secara eksponensial, terutama karena masalah utama tenaga kerja telah terpecahkan dan hantu perjuangan sosial yang menyertainya telah menghilang.

Perusahaan multinasional yang dahulu pernah kita kenal juga telah berubah. Kolosus raksasa yang berdikari sudah tidak eksis lagi. Tidak ada lagi pusat yang mampu memaksakan pengembangannya pada Negara. Perusahaan multinasional yang baru terkait dengan lingkungan di mana ia berinteraksi, mencoba membalikkan kondisi eksternal untuk keuntungannya sendiri. Perusahaan ini tidak lagi mendominasi sirkuit teknologis atau mengontrol pasar. Saat ini, tidak ada satu firma pun, tidak peduli seberapa besar, yang dapat mengontrol pengembangan teknologi dan memutuskan pengaplikasiannya (atau tidak). Perusahaan multinasional cenderung menjadi usaha supranasional kolektif. Perusahaan ini mentransformasi dirinya menjadi sebuah kompleks besar firma-firma yang komplementer yang dihubungkan oleh kondisi teknologi produksi dan kapasitas individu untuk mengeksploitasi.

Revolusioner

Meskipun apa yang telah kita deskripsikan hanyalah sebuah sketsa, hal ini pasti menarik bagi para revolusioner.

Jika ‘akhir’ dari krisis berarti kapitalisme bertahan dengan beradaptasi pada realitas ekonomik yang dilihat sebagai kekacauan, maka kita tidak dapat berbicara tentang pemrograman, prediktabilitas, dan ‘hukum-

hukum' ekonomik. Kita tidak dapat berbicara tentang 'krisis', sebagai situasi yang akan terjadi sesuai dengan keinginan kita.

Kita bahkan tidak dapat menganggap perjuangan kelas sebagai sesuatu yang memiliki fase-fase alternasi. Tentu saja, bentrokan ini tidak 'konstan' sepanjang waktu, yaitu di dalamnya terdapat momen-momen dengan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil, melainkan lebih merupakan sebuah pertanyaan tentang perubahan kualitatif dan kuantitatif yang tidak dapat ditelusuri kembali secara deterministik pada sebab-sebab ekonomik yang sederhana. Jalinan hubungan sosial yang luas adalah dasar dari perjuangan kelas. Tidak ada analisis yang dapat memberikan kita tolok ukur yang benar untuk mengukur ekspektasi atau melegitimasi perilaku. Waktunya selalu tepat untuk menyerang, meskipun konsekuensinya bisa sangat berbeda.

Dalam pengertian inilah kita harus memikirkan kemungkinan organisasi revolusioner yang mampu berkorespondensi dengan realitas pertentangan kelas seperti sekarang ini.

Struktur organisasional di masa lalu – dari partai hingga kelompok federasi, dari serikat buruh hingga dewan buruh – kurang lebih berkorespondensi dengan sebuah gagasan mengenai realitas ekonomik yang melihat perusahaan kapitalis sebagai pusat, konsentrasi kekuasaan dan kapasitas untuk mengeksploitasi.

Diyakini bahwa struktur yang sama-sama monolitik (serikat, partai, federasi) adalah cara yang logis untuk melawannya. Bahkan di masa lalu, ketika seseorang bersumpah pada hukum ekonomik yang kekal, realitas produktif pada faktanya kaotis dan seseorang secara sistematis dihukum setiap kali ia mendekatinya dengan cara yang salah. Mungkin konsep 'siklus ekonomik' dan 'krisis' harus dilihat dari sudut pandang ini.

Jadi, kita memiliki perubahan dalam realitas produksi, tetapi di atas semua itu, kita memiliki cara yang berbeda dalam melihat realitas ini. Oleh karena itu, inilah saatnya untuk mengembangkan cara yang berbeda dalam melihat realitas dari perspektif revolusioner. Saya katakan sekali lagi, karena, terutama bagi kaum anarkis, kritik radikal

tidak pernah kurang, terutama ketika kita menentang konsep-konsep anarko-sindikalisme yang monolitik dan kuantitatif serta kegilaan partai kuasi-politis dari federasi-federasi anarkis yang besar.

Sebuah struktur organisasional yang berbeda masih harus dipikirkan dan direalisasikan, tetapi tentu saja tidak perlu diciptakan dari awal. Setiap usaha untuk menghidupkan kembali mayat-mayat proses organisasional di masa lalu seyogianya memuat klarifikasi tentang bagaimana posisi mereka dalam menghadapi realitas ekonomik (dan sosial) yang menjadi lebih mudah dipahami dalam kerangka indeterminisme, tentu saja bukan melalui hukum-hukum ekonomik yang kaku. Setiap kali eksplanasi ini dicoba, setiap kali proposal-proposal organisasional revolusioner mulai dikaitkan dengan gambaran-gambaran masa lalu (partai-partai, federasi-federasi, kelompok-kelompok, sindikalisme, dan lain-lain), kita akan menyadari bagaimana konsepsi umum mengenai realitas ekonomik terkait dengan asumsi bahwa hukum-hukum ekonomi yang kurang-lebih kaku itu eksis. Jika hukum-hukum ini diterima begitu saja, atau tersembunyi secara malu-malu di sela-sela garisnya, maka keyakinan pada siklus ‘krisis’ ekonomi akan muncul ke permukaan. Dan keyakinan ini, sama seperti keyakinan lainnya, ternyata sangat menenangkan di kala masa-masa sulit.

Dengan menundukkan model-model ekonomik di masa lalu pada sebuah kritik radikal, kita melemparkan keraguan lebih jauh pada keyakinan-keyakinan yang kita miliki saat ini (terlebih lagi, keyakinan-keyakinan yang masih goyah) mengenai struktur-struktur organisasional dari gerakan-gerakan revolusioner secara general, dan yang anarkis secara partikular.

Namun, seperti yang kita ketahui, kaum revolusioner cenderung lebih konservatif daripada kaum konservatif.

Kualitas dan Pabrik

Pertarungan untuk mendapatkan kualitas dalam produksi, sebuah refleks dari ideologi lama yaitu pertarungan untuk mendapatkan kualitas hidup, ditujukan untuk menaklukkan area pasar yang lebih luas dengan mengusulkan sistem pabrik yang dahulunya dianggap futuristik.

Meskipun hal ini tampaknya ditujukan untuk menaklukkan 'klien' baru, namun hal ini menyembunyikan aspek lain – bahkan mungkin banyak aspek lain – yang tidak terlepas dari kepentingan.

Pertama-tama, pertarungan untuk mendapatkan kualitas selalu eksis sampai batas tertentu, karena kontrol kualitas selalu eksis di pabrik-pabrik. Hanya saja, manajemen kini menyadari bahwa kontrol terkomputerisasi terhadap produk akhir tidak hanya mahal tetapi juga tidak ada gunanya, karena hanya akan membatasi diri untuk menetapkan kualitas yang kurang, menempatkan produk yang medioker dan sering kali tidak dapat diterima di pasar.

Perpindahan ke kontrol kualitas, sebuah revolusi sejati dalam restrukturisasi yang jauh melampaui apa yang terlihat pada pandangan pertama, tidak mungkin dilakukan dalam sistem jalur perakitan lama di mana masing-masing pekerja diharuskan untuk menghargai waktu sesuai dengan model taylorist yang lama. Sistem lama didasarkan pada percepatan kecepatan kerja dan peningkatan volume produksi, sementara kualitas hanya merupakan aspek marjinal dari sisi teknis produksi bersama dengan bahan baku, penggunaan permesinan, reduksi pemborosan, dan seterusnya.

Kedatangan unit produksi robot yang menggantikan jalur perakitan lama juga telah mengubah banyak hal di antara beberapa pekerja yang tersisa, yaitu mereka yang menangani aspek *finishing* non-otomatis. Tenaga kerja ini sekarang telah ditarik ke dalam ideologi patronase, yang dimulai di Amerika dan dikembangkan dengan konsekuensi ekstrem oleh industri Jepang.

Kebijakan ini didasarkan pada teknik futuristik yang telah digunakan oleh Volvo sejak awal tahun 70-an, seperti apa yang di-sebut sebagai

pulau produksi. Pekerja dianggap sebagai pemasok klien hipotetis di pabrik yang sama. Misalnya, pekerja yang ditugaskan untuk menyelesaikan gagang pintu mobil dianggap sebagai pemasok bagi pekerja yang menyelesaikan pintu mobil. Pada gilirannya, ia dianggap sebagai pemasok bagi pengontrol perakitan kerangka mobil, dan seterusnya hingga klien terakhir – bukan sebagai pembeli mobil, tetapi kepala unit produksi yang mengontrol produk jadi. Pada setiap titik, melalui penghargaan dan insentif, setiap pekerja ditekan untuk tidak melaporkan adanya kecacatan. Dengan demikian, jika siapa pun yang memperbaiki gagang pintu membiarkan bagian yang cacat lolos, ia akan dilaporkan oleh rekan kerjanya pada tahap perakitan pintu ketika ia menyadari bahwa gagang tersebut tidak berfungsi dengan baik. Hal ini dilakukan dengan menempelkan kartu kuning di sebuah papan. Tindakan tersebut tidak menimbulkan sanksi: hal seperti itu akan mendapat resistansi nyata karena tidak semua orang bersedia bertindak sebagai mata-mata. Indikasi operator hanya menyangkut pegangan yang malfungsi, tidak ditujukan pada pekerja lain secara personal. Seolah-olah klien mengajukan klaim kepada manajer, seolah-olah dalam satu pabrik, orang-orang memproduksi dan memasok produk satu sama lain. Kartu kuning didiskusikan dalam sebuah pertemuan di tingkat sektoral di mana penyebab defisiensi teknis dibahas dan dicarikan solusinya.

Beberapa pertimbangan dapat dibuat sehubungan dengan kolaborasi internal yang diminta oleh kelas pekerja lama ini.

Pertama-tama, meskipun ini adalah sebuah ide yang cukup dekat dengan ko-manajemen, ini lebih aman karena menjauhkan para pekerja dari tingkat pengambilan-keputusan dan menempatkan mereka dalam hubungan konfliktual satu sama lain di setiap tingkat produksi, sesuatu yang menghalangi ide-ide mengenai swa-manajemen dan mengeliminasi kemungkinan pertumbuhan kesadaran kelas.

Di tempat kedua, inisiatif-inisiatif ini, yang tidak terbatas pada lini produksi tetapi merembes ke seluruh cara baru dalam mempertimbangkan pengaturan produktif (oleh karena itu juga administrasi, penelitian, penjualan, dan seterusnya), telah

dimungkinkan melalui teknologi komputer yang telah mengalihkan semua tugas-tugas yang masih terkait dengan tingkat produksi, oleh karena itu ke waktu, ke proses-proses yang sepenuhnya otomatis, yaitu, dilakukan oleh robot.

Pada akhirnya, konsekuensi dari cara ini harus dikemukakan: disintegrasi kelas di tempat kerja, persaingan kualitas yang artifisial, daya saing profesional yang tidak nyata karena memiliki jangkauan intervensi yang terbatas, berkurangnya minat untuk mengajukan tuntutan melalui serikat pekerja, dan hilangnya konfliktualitas yang lebih maju sehingga serikat pekerja sering kali mendapati diri mereka dipaksa untuk mentolerir dan memanajemeninya.

Manfaatnya bagi kapital cukup besar dan bervariasi: menghindari kontrol kualitas, mendapatkan kualitas superior yang mengarah pada daya saing yang lebih besar di pasar, mereduksi biaya, dan mengontrol konfliktualitas dengan menyalurkannya ke arah persaingan pasar yang sederhana.

Ini semua adalah instrumen yang digunakan untuk melucuti senjata serikat pekerja.

Produksi yang Efisien

Salah satu karakteristik utama dari pabrik saat ini adalah kegagalannya untuk mencapai otomatisasi penuh karena kurangnya perspektif, dan jika Anda suka, aspirasi untuk produksi massal.

Fakta bahwa pertemuan historis antara produksi terkomputerisasi dan model tradisional yang tetap (lini produksi kaku yang sebagian diotomatisasi dengan penggunaan robot) tidak mengarah pada otomatisasi penuh, bukan karena alasan teknis, melainkan karena masalah ekonomik dan kondisi pasar terkait. Penggunaan teknologi yang telah menggantikan tenaga kerja manual belum mencapai tingkat saturasi. Bahkan, perspektif baru terus terbuka ke arah ini. Apa yang telah terlampaui, dan dengan demikian menjadi tidak berguna dalam hal keuntungan maksimal, adalah strategi produksi massal.

Fleksibilitas yang dijamin oleh teknologi komputer, yang meningkat selama fase pertumbuhan transformasi pasca-industri, telah menyebabkan perubahan besar pada titik tertentu dalam struktur pasar dan permintaan sehingga membuat perspektif otomatisasi total menjadi tidak berguna. Fleksibilitas dan produksi yang efisien berpindah ke ranah pasar, menciptakan perkembangan perspektif baru dalam permintaan yang kemudian menjadi terdiversifikasi ke tingkat yang tidak terpikirkan hingga saat ini.

Sekarang, seperti yang mudah dilihat dengan membaca laporan beberapa pemegang saham industri besar, otomatisasi menciptakan biaya yang dengan cepat menjadi tidak ekonomis. Hanya perspektif pergolakan sosial yang intens yang dapat memaksa mereka kembali ke jalur otomatisasi total.

Untuk alasan ini, biaya produksi tidak lagi berkurang hanya dengan mereduksi biaya tenaga kerja, seperti yang terjadi selama dua belas tahun terakhir dengan substitusi pekerja yang hampir sepenuhnya digantikan oleh teknologi komputer, tetapi juga dengan manajemen yang lebih mempertimbangkan apa yang di-sebut overproduksi. Singkatnya, analisis yang kejam terhadap pemborosan secara general, terutama dari sudut pandang produksi. Jadi, sekali lagi tekanan

diberikan kepada produsen secara langsung, yang mendorong perubahan pada klaim bahwa teknologi komputer dapat meringankan semua penderitaan dan eksploitasi yang selalu menjadi karakteristik dari pekerjaan berupah.

Jadi, reduksi pemborosan menjadi tujuan baru dari produksi yang efisien berdasarkan fleksibilitas dan potensi produktif yang terjamin. Dan biaya reduksi pemborosan ini sepenuhnya berada di pundak produsen. Faktanya, analisis matematis melalui sistem yang kompleks – yang telah digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar dalam beberapa waktu terakhir – dapat dengan mudah memecahkan masalah teknis seperti bagaimana mengombinasikan bahan baku dan permesinan. Namun, solusi dari masalah-masalah ini masih akan menjadi marjinal bagi produksi secara keseluruhan, jika tidak mampu mengendalikan laju produksi.

Taylorisme-kuno kembali menjadi mode, difilter melalui teori-teori psikologi dan teknologi informasi baru, fleksibilitas berbagai komponen, dan banyaknya produsen kecil yang mendukungnya. Oleh karena itu, tenaga kerja dalam hal waktu adalah unit dasar dari produksi baru: kontrol yang terakhir, tanpa pemborosan (namun tanpa pemborosan yang sangat regresif) adalah koneksi yang sangat diperlukan antara model produktif lama dan yang baru.

Bentuk-bentuk kontrol yang baru ini bersifat pervasif, yaitu cenderung mempenetrasi ke dalam pikiran masing-masing produsen, menciptakan kondisi psikologis generik yang menggantikan kontrol eksternal yang ditetapkan melalui jadwal produksi yang ketat. Swa-kontrol dan swa-pengaturan jam kerja dan kecepatan-kerja secara bertahap mulai menggantikannya, tetapi hal ini pada akhirnya tetap diputuskan oleh manajemen unit-unit produktif. Keputusan-keputusan ini mungkin berasal dari diskusi demokratis di tingkat basis, dari para pekerja di berbagai unit produksi, untuk menanamkan proses determinasi-diri secara lebih mendalam.

Dengan cara ini, terdapat pembicaraan mengenai semacam ‘sinkronisasi adaptif’, yang dilakukan tidak sekali dan untuk

selamanya, tetapi diimplementasikan secara berkala atau untuk satu kampanye atau lini produksi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan konvergensi kepentingan antara pekerja dan bos, tidak hanya di ranah teknis produksi tetapi juga secara tidak langsung, di ranah pasar.

Faktanya, pasarlah yang sekarang menautkan kedua tendensi ini dalam bentuk produksi baru yang fleksibel. Pabrik lama melihat dirinya sebagai pusat dari dunia produksi, ia adalah elemen yang kaku yang menjadi titik tolak untuk menciptakan lebih banyak permintaan konsumen, dan memuaskan mereka. Hal ini menghasilkan sebuah ideologi yang melihat pekerja sebagai sentral, yang dimanajemeni oleh seorang pemimpin partai dan bertujuan untuk mengorganisir nasib kaum proletariat dan seluruh sistem pabrik. Saat ini, hilangnya perspektif ini sangat jelas terlihat, bukan karena runtuhnya sosialisme yang sebenarnya, tetapi justru karena perubahan-perubahan yang telah kita bicarakan. Tidak ada lagi jarak antara kekakuan produksi dan fleksibilitas kaotis serta ketidakpastian pasar. Kedua aspek tersebut telah dikembalikan di bawah denominator yang sama, yaitu variabilitas dan perampingan. Cara untuk memengaruhi konsumerisme, dengan mengantisipasi dan menciptakannya, adalah dengan membiarkannya kembali pada kekacauan pasar dan tingkat fleksibilitas yang dapat diterima. Pada saat yang sama, dunia produksi lama yang kaku bergerak ke versi baru yang efisien. Keduanya bertemu dalam dimensi baru ini, di mana kekuatan ekonomik dan sosial masa depan akan dibangun.

Seorang Pria Kecil di Singapura

Barings adalah sebuah bank komersial kecil di London. Bank ini menjadi berita utama di seluruh dunia karena keruntuhannya yang diakibatkan oleh operasi bencana yang dilakukan di Bursa Efek Tokyo oleh salah satu karyawannya, Nick Leeson, agen mereka di cabang Singapura.

Berita ini tidak akan menarik banyak perhatian jika bukan karena kualitas jurnalisme skandal amatiran dan folkloristik yang melaporkan peristiwa ekonomik tertentu, mereduksinya menjadi fiksi, dalam lingkup keluarga bisnis yang berkuasa, keuangan dan industri kelas atas.

Tetapi, apa yang sebenarnya terjadi? Kasus ini mengindikasikan mentalitas spekulatif yang menyebar tidak hanya di antara bank-bank kecil, yang terbiasa bergerak seperti torpedo nakal di lautan yang kian penuh badai dari prinsip-prinsip bursa saham internasional, namun juga di antara para raksasa di sektor ini. Kesempatan untuk memperoleh profit yang sangat besar tidak hanya memengaruhi watak individu untuk mengambil risiko dan berpetualang, namun juga dapat memengaruhi proyek-proyek para bankir yang paling cerdik dan berhati-hati sekalipun.

Orang-orang seperti Leeson bukanlah orang yang luar biasa. Mereka tidak lebih dari karyawan biasa yang beroperasi sebagai perantara dengan bursa saham. Mereka mentransmisikan perintah untuk membeli dan menjual dalam lingkup pertukaran dan nilai. Fluks perputaran uang fiktif yang dihasilkan – yang dapat ditransformasi menjadi uang tunai siap pakai pada saat laporan periodik akun ketika mereka menotal apa yang telah dibeli dan dijual – mengarah pada pertumbuhan tanpa batas dalam jumlah yang dinegosiasikan. Selain itu, komputerisasi kontrak pembelian dan penjualan telah memungkinkan variasi yang cepat yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Hal ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang bervariasi. Di sini, kami akan membahas dua di antaranya yang paling penting. Spekulasi semacam itu memungkinkan untuk merestorasi ekuilibrium

pasar internasional dalam batas-batas tertentu (setidaknya pada bursa saham yang dominan). Hal ini memberikan waktu dan kemungkinan bagi para raksasa ekonomi dunia untuk berlari menyelamatkan diri, yaitu untuk meredam pukulan yang mereka berikan antara satu sama lain dalam penaklukan pasar, pencarian pesanan yang lebih baik, pilihan program dan jalur produksi, dan impor produk baru serta ide-ide konsumerisme. Jika sebelumnya, dalam menghadapi risiko runtuhnya bursa saham, strategi masing-masing perusahaan multinasional lebih berhati-hati dan bijaksana, kini mereka menjadi lebih agresif. Udang kecil seperti Leeson bekerja seperti budak yang dikurung dalam sangkar emas mereka untuk mewujudkan realitas telematika ini.

Poin kedua. Saat ini, bank memiliki peran yang sangat penting dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Mereka tidak lagi hanya sebagai kasir, tetapi telah menjadi operator ekonomik. Dengan kata lain, mereka bekerja sendiri, membuat proyek dan memanajemen sebagian besar pasar finansial. Akhirnya, taruhan yang lebih tinggi dan yang lebih tinggi lagi diciptakan (seperti yang didasarkan pada apa yang di-sebut ‘produk-sampingan’, yaitu pada tren berbagai indeks pasar saham dunia), di mana tidak ada lagi hubungan langsung dengan konkretitas, meskipun itu jarang terjadi, dari masing-masing perusahaan.

Jelas, pada akhirnya, terdapat harga yang harus dibayar atas kolapsnya satu bank dan pertanggungan yang diberikan oleh bank-bank lain yang diminta untuk menyelamatkannya.

Kami serahkan kepada Anda untuk menebak siapa yang akan membayarnya.

Bank Etis

Sebuah bank yang menjamin bahwa ia akan menangani uang dengan cara yang etis, dengan kata lain bank yang berfungsi dalam sebuah proyek global tentang keadilan, solidaritas, otonomi, dan non-kekerasan.

Apakah hal seperti itu mungkin terjadi? Beberapa orang percaya demikian dan mendedikasikan waktu mereka untuk mendukung inisiatif semacam ini, yaitu untuk menciptakan bank-bank, yang menurut mereka, mampu beroperasi di bidang ekonomik dengan kesadaran sosial dan beberapa kriteria solidaritas, memuaskan kebutuhan fisik, kultural, emosional, dan spiritual, alih-alih hanya sekadar mengejar-profit seperti yang dilakukan oleh bank-bank komersial.

Bank-bank etis ini tidak menetapkan profit sebagai tujuan mereka, tetapi memiliki tujuan sosial, yaitu ingin mencegah marjinalisasi dan mendukung kooperasi antara masyarakat kapitalis yang lebih maju dan masyarakat yang kurang maju. Sederhananya, mereka ingin menciptakan keselarasan antara etika, politik, dan ekonomi. Diskusi tentang inisiatif seperti ini, yang menganggap diri mereka sebagai swa-manajemen, perlu dieksaminasi lebih lanjut. Di sini kami akan membatasi diri untuk membuat beberapa poin.

Tidaklah mungkin untuk ‘menyeparasikan’ satu sektor ekonomi dan memanajemeninya secara berbeda dengan sektor lainnya. Tidak seorang pun dapat benar-benar percaya bahwa memasuki dunia keuangan dan menyeparasikan diri mereka secara tegas dari sistem finansial secara keseluruhan adalah hal yang mungkin. Hal itu tidak mungkin terjadi sejak seseorang melampaui ambang batas makna, yaitu ketika bank dan jaringan alternatif menjadi titik referensi untuk penawaran uang. Ketertarikan pada ide kredit alternatif kembali pada upaya untuk merealisasikan gagasan Proudhon, yang dikembangkan bukan dari sudut pandang etis, tetapi sebagai instrumen perjuangan melawan kekuatan kapitalisme yang pervasif. Mereka yang mengeksaminasi masalah etis dari manajemen ekonomik – tidak hanya

keuangan, tetapi ekonomi secara keseluruhan – adalah para ekonom dari mazhab Katolik, Toniolo, kemudian Vito dan Parrillo, yang terakhir yang memecahkan masalah ini dengan istilah-istilah yang dapat diterima oleh kapital. Faktanya, gereja Katolik Roma telah mendekati masalah ini lebih dari satu kali, dengan penuh kehati-hatian.

Kami yakin bahwa tidak ada yang namanya pengelolaan uang yang ‘etis’, seperti halnya tidak ada cara untuk menghadapi kapital dan ekonomi secara keseluruhan tanpa adanya konfliktual.

Cukup dengan membaca daftar prinsip-prinsip yang didefinisikan sebagai ‘etis-politis’ oleh para promotornya sendiri, maka Anda akan mengerti apa yang kami maksud:

1. uang saya haruslah hanya menjadi instrumen, bukan sumber keuntungan;
2. uang saya tidak boleh digunakan untuk membiayai perdagangan senjata;
3. uang saya tidak boleh bercampur dengan modal ‘lepas’;
4. uang saya tidak boleh digunakan untuk mendukung kediktatoran;
5. uang saya tidak boleh digunakan untuk berspekulasi terhadap kemiskinan;
6. uang saya tidak boleh digunakan untuk mendukung kegiatan yang melibatkan pencucian uang yang berasal dari aktivitas ilegal.

Itu semua sangat baik, selama ‘uang saya’ tetap menjadi ‘milik saya’ dan selama uang tersebut memberikan saya bunga yang cukup.

Apakah kita benar-benar percaya bahwa kita dapat mengatur-diri sendiri (swa-manajemen) dan ‘memanusiakan’ kapitalisme?

Tentu saja tidak.

Pengangguran di Italia – Kenapa Semuanya Tidak Meledak?

Kami sering bertanya pada diri sendiri mengapa tidak ada yang bertindak dalam situasi seperti saat ini. Mengapa begitu banyak pengangguran tidak memberontak? Bagaimana sistem ekonomik dan Negara bisa tampak begitu mudah mengatasi semuanya? Kami akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan ini. Dengan demikian, akan menjadi jelas bagaimana kita perlu ‘melampaui’ ekonomi dalam artian sempit jika kita ingin memahami bagaimana eksploitasi bekerja hari ini.

Pengangguran di Italia saat ini

Data yang tersedia mengacu pada tahun 1987 dan dapat disimpulkan dalam dua kecenderungan: lebih banyak pekerjaan di sektor tersier (jasa) dan penurunan yang cukup besar di sektor industrial, terutama di perusahaan-perusahaan besar.

Kita akan melihat perubahan yang telah terjadi dalam produksi selama beberapa tahun terakhir dan modifikasi yang dihasilkan tidak hanya dalam ekspektasi revolusioner tetapi juga mengenai praktik-praktik yang akan diimplementasikan.

Telah dikalkulasi bahwa terdapat lebih dari 3.000.000 pengangguran di Italia saat ini. Di sektor industrial antara tahun 1977 hingga 1987, jumlah pekerja berkurang sebanyak 9.000 orang, sehingga memungkinkan sektor industri untuk memulihkan keuntungan yang hilang. Faktanya, setelah kejatuhan awal antara tahun 1977-1980, terdapat peningkatan keuntungan pada firma-firma besar dari 674 miliar lira di tahun 1980 menjadi 8.000 miliar di tahun 1987.

Di sektor industrial Italia, di mana penurunan terbesar terjadi, produktivitas telah meningkat sekitar 21 persen sejak tahun 1980, sementara reduksi pekerjaan mencapai sekitar 16 persen.

Hal ini menunjukkan tanpa keraguan bahwa pengangguran di Italia disebabkan oleh ketidakmampuan sektor produktif untuk menyediakan pekerjaan. Industri besar telah mengalami restrukturisasi, yang

mengakibatkan reduksi tenaga kerja secara drastis. Titik baliknya terjadi pada awal tahun delapan puluhan. Saat itu disadari bahwa penyesuaian jangka-pendek tidaklah cukup dan restrukturisasi besar-besaran diperlukan, jauh dari kontribusi modal tetap yang lama dan yang memberatkan. Konflik kelas berada pada titik terendah pada saat itu. Negara, dalam merespons permintaan dari kapital, telah menggunakan semua sarana yang dimilikinya, mulai dari serikat buruh yang sekarang kolaborasionis (paling banter hanya sebatas perjuangan retrogresif), hingga mengobarkan fenomena “terorisme”.

Krisis produksi pada tahun delapan puluhan menyebabkan pengurangan-penggunaan fasilitas produksi, yang diikuti dengan revisi biaya tenaga kerja: pemecatan massal, pensiun dini, pemutusan hubungan kerja, dan kontrak-kontrak kolateral. Fenomena ini merupakan kebalikan dari kenaikan upah dan penurunan produktivitas pada tahun tujuh puluhan. Kaum kapitalis menjelaskan bahwa seseorang hanya dapat dipekerjakan setelah melewati fase awal pengangguran.

Hingga saat itu, para kapitalis, karena tidak dapat menyentuh biaya tenaga kerja yang sangat kaku, hanya dapat memodifikasi harga di bidang yang dikenal sebagai ‘masalah teknis’. Sekarang, dengan kolaborasi antara serikat pekerja dan CP, biaya tenaga kerja telah turun. Inflasi menurun, produktivitas meningkat, daya kombatif pekerja berada pada titik terendah sepanjang-masa. Kelas pekerja sedang mengalami disintegrasi.

Cara-cara untuk mengerem berbagai hal

Dalam sebuah Negara yang mengklaim memiliki konotasi ‘sosial’, kekuatan-kekuatan yang secara teori seharusnya membela kepentingan pekerja justru menjaga kepentingan kapital. Sudah menjadi hal yang umum untuk mencari solusi alternatif bagi mereka yang dikecualikan dari pekerjaan. Serikat pekerja telah mengambil tugas ini, katakanlah, tugas institusional. Negara ingin menghindari kekacauan, kapital ingin menghindari penurunan permintaan. Tetapi, kali ini investasi Negara tidak bergerak ke arah pabrik-pabrik besar yang berfungsi sebagai kutub atraksi untuk aktivitas kolateral. Periode tersebut telah berlalu

untuk selamanya. Sekarang mereka bergerak ke sektor tersier, sektor yang sedang berkembang yang memiliki lebih banyak kemungkinan untuk menyerap tenaga kerja. Di sini juga terdapat kepentingan yang saling bertepatan: kapital membutuhkan jasa untuk merestrukturisasi sektor primer, Negara berperan sebagai regulator, dan serikat buruh memandang bahwa solusinya lebih dekat dengan tugas institusional mereka. Hasilnya adalah penguatan industri besar, dengan biaya yang lebih rendah dan fleksibilitas yang lebih besar, melemahnya kelas pekerja yang mencapai titik disintegrasi yang sama sekali tidak terpikirkan beberapa tahun yang lalu, dan transformasi peran Negara – yang sekarang bergerak ke arah menjadi kontraktor langsung, tidak lagi membatasi diri pada peran yang hanya meregulasi ketegangan.

Solusi secara keseluruhan adalah mendukung permintaan, setidaknya dalam jangka menengah (PHK), menahan inflasi dengan mereduksi tingkat upah riil, dan memperkuat peran politis Negara (pemerintahan yang lebih kuat dan tangguh). Mekanisme yang sangat kompleks ini telah dijalankan di Italia dan di berbagai Negara lainnya. Contohnya di Amerika Serikat – model dan variabel eksternal dari sistem ekonomik kita – telah menjadi titik referensi yang penting.

Di Amerika Serikat sempat terjadi resesi yang cukup besar pada tahun 1981 yang berlangsung selama lebih dari dua tahun. Negara berhasil menanganinya dengan menerapkan model intervensi ekonomik dan politis. Negara ini menghentikan ketakutan akan inflasi dengan hasil berupa fasilitasi kredit yang cukup besar: para investor di seluruh dunia mengucurkan dana ke Wall Street. Investasi hampir semuanya masuk ke sektor tersier, sebuah karakteristik yang spesifik untuk pasar Amerika, bahkan dalam produksi barang-barang konsumen yang bertahan lama. Seperti biasa, dunia ketiga harus membayar harganya dengan semakin banyak berhutang untuk membeli barang-barang ini, membayarnya dengan ekspor yang buruk, namun juga menjadi investasi utama bagi aliran uang yang membengkak dalam perekonomian Amerika. Di sini ekonomi Amerika telah menerapkan politik yang lebih keras dengan efek ‘pergi dan kembali’, untuk kepentingan stabilitas internasional raksasa militer Atlantik, dan

ekonomi perampokan terhadap negara-negara yang menjadi subjek imperialisme. Untuk alasan yang sama, negara tersebut mungkin akan menjadi yang pertama dalam membayar konsekuensi dari manuver ‘brilian’ ini.

Tetapi, mengapa semuanya tidak meledak?

Ini adalah pertanyaan yang banyak ditanyakan oleh banyak orang. Rekuperasi pengangguran oleh sektor tersier bukanlah penjelasan yang memadai. Begitu juga dengan pertumbuhan produktivitas, pengendalian tingkat inflasi atau pengembangan fleksibilitas kerja dan pekerjaan tidak tetap (pekerja gelap). Jika dilihat secara terpisah, jawaban-jawaban tersebut mungkin benar, namun tidak ada satu pun yang dapat menjelaskan masalahnya, begitu pula jika dilihat secara keseluruhan.

Awal tahun 80-an tidak diragukan lagi merupakan periode yang penuh dengan kesulitan material bagi seluruh sistem ekonomik. Sektor industrial mengalami kelebihan beban, inflasi terus meningkat, ketakutan akan konsekuensi sosial dari pereduksian biaya tenaga kerja dalam jangka pendek sangat kuat, dan serikat pekerja bersikeras untuk mempertahankan pekerjaan dan nilai upah riil. Selama tahun-tahun ini, sesuatu telah ditunjukkan yang telah menjadi jelas bagi kita di akhir tahun 1977: peralihan dari kesulitan material menuju kebangkitan kesadaran pekerja sebagai sebuah kelas, belum terjadi. Apakah itu sebuah ‘krisis’? Mustahil untuk menjawabnya, jika tidak ada alasan lain selain karena kita tidak mengetahui secara efektif apa itu krisis. Para pekerja seharusnya sudah melampaui perjuangan ekonomik – setidaknya berdasarkan analisis marxis – dan beralih ke perjuangan sosial. Hal ini pada awalnya harus dilakukan melalui partai dan baru kemudian melalui serikat-serikat buruh. Dengan kata lain, subjektivitas revolusioner akan muncul dari krisis.

Tidak ada hal semacam itu yang terjadi. Bukan hanya tidak ada kemauan untuk berjuang yang timbul dari determinisme pengaturan ekonomik, tetapi yang lebih penting lagi, tidak ada hambatan yang nyata terhadap pengembangan dan pemulihan kapitalis. Tidak ada apa pun kecuali hilangnya ilusi pertukaran ekual yang diumumkan oleh

Marx. Mereka hanya mengubah kartu di tangan mereka, tepat pada momen ketika situasi mengancam untuk menjadi jauh lebih serius. Faktanya hal ini tidak terjadi, berkat intervensi teknologi informasi yang luar biasa.

Saat ini kondisi pasar tenaga kerja dapat disimpulkan sebagai peningkatan kapasitas kapital untuk memulihkan diri dan melakukan manuver terhadap pasukan pengangguran. Kapasitas untuk invensi di bidang ini sangat mencerahkan, terutama terdiri dari inisiatif-inisiatif yang bersifat 'alternatif' yang pernah membuat tiga atau empat orang bodoh memimpikannya. Inteligensi kapital memang sangat luar biasa: Marx akan berkata, mengasyikkan. Ia membutuhkan perjuangan, menggunakannya untuk melawan mereka yang mempromosikannya dan melawan tubuh utama kelas pekerja. Kapital memilih para instigator dan interpreter yang paling terisolasi, mentransformasi mereka menjadi 'kriminal' dan menggunakannya untuk menakut-nakuti orang lain agar kembali ke barisan. Kemudian, konsep baru tentang kualitas digunakan untuk memperbaiki fasad. Politik dikonsolidasikan, karena perilaku tidak bermoral menyesuaikan diri ke dalam bentuk yang lebih stabil, membuka lembaran baru dalam beberapa aspek marjinalnya. Tidaklah mungkin untuk berbicara mengenai 'kegagalan' partai atau serikat pekerja sebagai sebuah fungsi. Menurut pendapat kami, ini merupakan sebuah pertanyaan mengenai sebuah fungsi historis yang mencapai konklusi alamiahnya. Akhir dari sebuah era. Akhir dari sebuah ilusi besar. Pekerjaan kapital sangat luas, merasuk ke dalam sekolah, keluarga, gereja, dan segalanya. Tidak ada ruang yang tidak terisi, karena ia mendorong semua inisiatif dalam hal perjuangan. Sistemnya yang represif menyambut praktik-praktik menjijikkan seperti pemaksaan kehendak dan ketaatan untuk mengatasi beberapa kontradiksinya, yang meskipun kecil, masih dapat menciptakan ketidakseimbangan. Sebaliknya, untuk mengurangi perbedaan pendapat yang paling radikal dan paling tidak bisa dibungkam, mereka menggunakan penindasan yang murni dan sederhana, yaitu penjara khusus dan peluru polisi. Hal ini telah menunjukkan sekali dan untuk selamanya bahwa tidak benar bahwa

pemberontakan akan lebih sulit pada saat-saat kesulitan material bagi seluruh pengaturan ekonomik dan sosial. Dan ini adalah salah satu kanon marxisme.

Faktanya adalah bahwa Negara dan kapital jauh lebih efisien daripada yang dipikirkan dan jauh lebih terinterkoneksi daripada yang dapat dibayangkan oleh Marx pada masanya. Kita tidak boleh meremehkan peran Negara dalam rekuperasi ini. Jika dibiarkan sendiri, mekanisme ekonomik hampir pasti akan mencoba merusak pabrik, tetapi kolaborasi Negara-ekonomi telah memungkinkan terciptanya program restrukturisasi yang luar biasa.

Saat ini kita dihadapkan pada situasi yang secara praktis dapat kita definisikan sebagai korporatis. Tidak terdapat oposisi politik yang nyata, kecuali sebagai formalitas, sehingga pemerintah dapat memberlakukan keputusan sulit yang ternyata menguntungkan ekonomi. Itulah mengapa sistem tidak meledak, itulah mengapa kita dapat mentolerir tingkat pengangguran yang begitu tinggi hampir dengan pasrah, dan menganggap normal persentase pekerjaan temporer yang berfluktuasi atau tidak stabil.

Disintegrasi kelas menjadi integrasi individual, sebuah transformasi relasi personal, sebuah transformasi kehidupan yang keras bagi semua orang. Tidak ada lagi satu titik referensi tertentu dalam perjuangan. Runtuhnya mitos-mitos lama mengarah pada penerimaan kehidupan sebagai keruntuhan yang berkelanjutan. Dan, terhadap situasi yang telah kita pelajari sebagai sesuatu yang normal, kita tidak bisa memberontak.

Sejuta Pekerjaan

Apalah arti janji seperti itu, yang dibuat pada saat ilusi kolektif yang terinspirasi oleh propaganda elektoral Berlusconi.

Secara praktis, tidak ada. Bukan hanya karena tidak mungkin, tetapi karena bertentangan dengan logika ekonomik itu sendiri.

Mari kami jelaskan.

Bagi kapitalisme, kerja adalah sebuah komoditas, dan karena ia berasal dari aktivitas yang dilakukan dengan imbalan upah, maka manusia itu sendiri menjadi sebuah komoditas. Jadi, pasar pekerjaan benar-benar eksis. Pekerjaan memiliki harga (upah), dan ada hubungan langsung antara kurangnya pekerjaan (pengangguran) dan tingkat harga pasar.

Upah sebagai biaya dari salah satu elemen utama produksi (tenaga kerja), mereka juga memiliki efek penting pada yang lainnya, jadi (secara abstrak) semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah upah dan semakin besar inflasi, yaitu keseluruhan rentang harga pasar menurun. Semua teori sejauh ini. Sekarang, dengan berpegang pada model teoretis, para bos – mereka yang benar-benar membeli kehidupan para pekerja – mungkin tergoda untuk mengurangi probabilitas lapangan kerja, yaitu, tidak menjanjikan sejuta pekerjaan, sehingga membayar lebih sedikit produsen dan mendapatkan lebih banyak dari setiap barang yang keluar dari pabrik.

Namun, ada dua hal yang mencegah hal ini terjadi. Yang pertama adalah reduksi lapangan kerja akan menyebabkan reduksi upah, yang mana para pekerja juga akan membeli barang, sehingga penjualan akan menurun. Oleh karena itu, peningkatan inflasi (hasil dari pertumbuhan pengangguran) akan mengurangi penjualan (tidak ada uang yang tersisa untuk membeli) dan proses stagnasi akan terjadi dan mulai membunuh kapital. Elemen kedua adalah ketika mereka menganggur (dan akibatnya tidak memiliki uang), orang-orang menjadi agak gelisah. Pertama-tama mereka ‘bertahan’, lalu memberontak. Dan pemberontakan mengancam kedamaian sosial, menempatkan masa depan semua produksi dalam bahaya, mencegah investasi, menciptakan kepanikan pada pembeli, dan seterusnya.

Itulah mengapa pekerjaan dijanjikan. Pertama untuk menjual lebih banyak barang, kedua untuk mencegah pemberontakan.

Tetapi, apakah ini janji yang masuk akal? Dari sudut pandang politis, iya, namun hanya sampai pada titik tertentu. Pekerjaan ‘artifisial’ telah ada jauh sebelum ketakutan besar pada tahun 1929. Kamp-kamp kerja sudah eksis sejak abad ke-18 (tentu saja di Inggris, di mana lagi?), di mana para penganggur dipaksa untuk membangun benteng dan jalan demi mendapatkan upah untuk bertahan hidup. Reduksi perbudakan seperti itu tidak terpikirkan pada masa kini, tetapi jaminan sosial membuat orang-orang menjadi bodoh, menempatkan mereka dalam kondisi kebodohan permanen. Selain itu, dengan meningkatnya tingkat produksi yang mengarah ke lebih banyak barang di pasar dan kebutuhan yang lebih besar untuk penjualan oleh produsen, asistensi saja tidak lagi cukup untuk mendukung permintaan (tidak akan menjamin penjualan yang cukup untuk semua barang yang diproduksi). Sesuatu yang lain diperlukan, dan kapital di tahun 90-an masih mencarinya.

Itulah mengapa mereka berbicara mengenai sejuta pekerjaan di Italia semata. Meskipun tidak sesuai dengan realitas. Hal tersebut memiliki tujuan yang berbeda.

Pertama, ini berfungsi untuk meruntuhkan garis pertahanan aristokrasi kerja lama yang didefinisikan oleh keterampilan. Fleksibilitas dan mobilitas memecah resistansi pabrik lama bahkan dalam hal klaim upah. Hal ini mengarah pada hilangnya kapasitas perlawanan dari serikat pekerja, yang kini direduksi menjadi sekadar sabuk transmisi bagi keinginan para bos.

Kedua, hal ini mendukung permintaan, dan dengan demikian memungkinkan penggunaan penuh kapasitas teknologis untuk mendiversifikasi pasokan. Apa gunanya jalur perakitan baru di mana produk (mobil, misalnya), dapat didesain sesuai dengan kebutuhan personal jika tidak ada permintaan untuk produk tersebut? Jaminan sosial menahan insting pemberontakan, tidak mampu membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk produksi.

Ketiga, pekerjaan-pekerjaan ini bukanlah pekerjaan ‘baru’, tetapi dapat ditemukan di dalam bidang yang sudah eksis melalui berbagai prosedur – mulai dari pensiun dini hingga pemangkasan jam kerja, pengendalian jam lembur, reduksi pajak, pembiayaan pemerintah, dan seterusnya.

Akhirnya, dalam sebuah langkah menjauh dari perspektif pemberontakan, orang-orang diproyeksikan ke dalam sebuah labirin yang penuh dengan cermin dan ilusi.

Tampaknya terdapat kemungkinan-kemungkinan di kanan atau kiri, jalan keluar tidak dapat-ditemukan. Dan pengembaraan yang gila dan berkelanjutan ini tidak mengarah pada keinginan untuk mendobrak dinding-dinding labirin, tetapi untuk terus menunggu sesuatu terjadi, karena ilusi baru mengikuti ilusi lama.

Satu-satunya hal yang mungkin terjadi adalah munculnya enigma baru yang lebih atraktif dan lebih kompleks yang semakin sulit untuk dipecahkan.

Atau penghancuran atas segalanya.

Perpisahan dalam Menuntut

Representatif serikat pekerja Larizza (UIL) yang bermuka masam mengatakannya lebih dari sepuluh tahun yang lalu: selaras dengan serikat pekerja Jerman, menuntut partisipasi dalam pengambilan-keputusan. Pada saat itu Carniti, yang memikirkan tradisi perjuangan serikat pekerja Italia (di Jerman tidak ada pemogokan yang bisa dibicarakan sejak tahun 1956), tersenyum meremehkan. Hari ini mereka semua setuju dengan langkah besar tersebut. Serikat pekerja Italia ingin mentransformasi diri mereka menjadi perusahaan induk seperti kolega-kolega mereka di Jerman, di mana mereka tidak hanya memiliki pengaruh dalam proses pengambilan-keputusan di firma, namun juga menjadi pemegang saham, dan dengan demikian memiliki perusahaan dan real estat itu sendiri.

Pemimpin CSIL, D'Antonio, pernah mengatakan bahwa dalam ekonomi global, persaingan dan daya saing internasional akan melemahkan tuntutan upah. Pabrik perlu bernapas, jika tidak akan terdapat risiko kembali ke kondisi tahun 50-an, seperti yang terjadi pada kasus para penambang Inggris dalam perjuangan mereka melawan Thatcher. Konflik, lanjutnya, masih eksis, tetapi telah berpindah dari jalanan ke kantor direksi sedemikian rupa sehingga, melalui ko-manajemen, beban restrukturisasi didistribusikan secara lebih merata. Pemaksaan harus ditinggalkan dalam tawar-menawar, kata Larizza (yang menurutnya model partisipatoris yang baru harus diperluas dari pabrik-pabrik ke institusi-institusi lokal terkait manajemen area-area urban, investasi di Selatan, dan lain-lain). Akhirnya, pemimpin CGIL, Cofferati, menunjukkan bahwa perlu untuk menghindari bahaya dari apa yang di-sebut sebagai solusi Jepang: kooperasi langsung antara pekerja dan bos. Partisipasi, katanya, harus difilter melalui serikat pekerja.

Seperti yang bisa kita lihat, meskipun terdapat beberapa perbedaan, garis besar serikat pekerja sekarang cukup kompak. Residu perjuangan di jalanan, konflik yang didasarkan pada pemogokan dan akibatnya kerusakan pada majikan, betapa pun kecil kemungkinannya, harus ditinggalkan untuk selamanya. Partisipasi berarti mengambil keputusan

bersama dengan para pemilik, yaitu memutuskan apa yang disebut sebagai ‘masalah teknis perusahaan’, yaitu komposisi yang ideal dari berbagai komponen produksi: modal, mesin, tenaga kerja. Hasilnya, meskipun tidak persis identik dengan model Jerman yang kurang lebih sepenuhnya merupakan pasifikasi sosial, namun cenderung ke arah itu.

Sekarang sebuah pertanyaan penting timbul. Selama tiga serikat buruh konfederasi besar bertindak pada tingkat menuntut, serikat-serikat buruh basis otonomis seperti Cobas yang berslogan perjuangan langsung masih memiliki alasan untuk tetap eksis, karena mereka merepresentasikan sebuah kemungkinan untuk berkembang di bidang aksi langsung, sabotase, dan kerusakan maksimum terhadap para bos. Pada dasarnya, para bos masih takut karena mengetahui bahwa, bahkan dalam kerangka bentrokan yang tidak terlalu serius, kemungkinan ini tidak dapat dikesampingkan sama sekali. Fungsi seperti itu tidak lagi masuk akal saat ini. Faktanya, kini organisasi-organisasi serikat pekerja besar menolak untuk melanjutkan logika yang menuntut bahwa tidak mungkin hal ini dipertahankan oleh serikat pekerja minoritas saja. Mereka akhirnya akan menghabiskan seluruh potensi perjuangan mereka hanya untuk mengajukan tuntutan.

Izinkan saya menjelaskannya secara lebih jelas. Jika yang menjadi karakteristik dari struktur serikat-serikat buruh minor ini adalah *metode* yang mereka gunakan, maka yang tersisa hanyalah *tujuan* (tuntutan dan bukan partisipasi), yang secara menyedihkan mengonfirmasi bahwa mengajukan tuntutan sudah cukup untuk menjadi ‘lebih dari cukup’, dan sebagai konsekuensinya bertentangan dengan pandangan ketiga serikat buruh utama.

Jadi, serikat-serikat buruh minor ini tampaknya ditakdirkan untuk mengambil peran yang tidak berguna dan insignifikan dalam melakukan tuntutan. Tidak berguna karena hal itu tidak sesuai dengan evolusi ekonomi secara keseluruhan (seperti yang dipahami oleh serikat-serikat buruh secara cerdas); insignifikan karena serikat-serikat buruh minoritas (dengan segala pseudo-revolusionernya) tidak menginginkan, dan juga tidak dapat menggunakan, metode-metode yang hanya dapat mereka raih dengan adanya kekuatan yang cukup

besar yang masih dipegang oleh organisasi-organisasi massa besar, meskipun dengan segala keterbatasannya.

Dan setiap struktur yang kehilangan fungsinya, bahkan struktur yang jorok seperti berpegangan pada ekor orang lain, cenderung menghilang.

Signifikansi dari Sebuah Peristiwa yang Insignifikan

Satu juta atau lima juta orang turun ke jalan. Terlepas dari angka, apakah peristiwa seperti itu penting? Tidak, saya rasa tidak sama sekali.

Jauh dari mitos sorelian kuno, pemogokan umum tidak dengan sendirinya merupakan respons dari pihak yang dieksploitasi terhadap intensi Kekuasaan.

Ini jauh lebih mungkin berarti sesuatu yang lain. Mari kita lihat apa itu.

Pertama-tama, ini adalah tanda kapasitas politik personalis yang saat ini sedang diregenerasi untuk membawa jutaan orang ke jalanan. Oleh karena itu, ini merupakan instrumen tekanan politis, di tangan basis kekuatan baru yang mungkin untuk mengooptasi yang lama atau menggantikannya. Tidak ada yang akan berubah. Dari sudut pandang manajemen pengeluaran publik – bukan berarti tidak penting – tidak ada solusi selain itu (apalagi hanya provisional) untuk merogoh pundi-pundi orang kaya, dan tidak hanya mereka yang berprofil tinggi, tetapi juga mereka yang menyembunyikan diri. Dapatkah sebuah kelas politis, tidak peduli seberapa baru dan aliennya mereka terhadap konsesi dari kantong mereka sendiri, akan berhasil melakukan banyak hal? Tidak bisa. Jadi, apa yang sebenarnya diminta oleh jutaan orang di jalanan ini? Untuk permainan kekuasaan apa yang secara sadar atau tidak sadar mereka berikan?

Jelas bahwa tidak ada presensi kolektif yang riil di berbagai region di Italia yang secara longgar bersatu dalam pemogokan umum, sehingga kita tidak dapat berbicara seolah-olah ini terkait dengan satu individu atau sekelompok individu. Namun, ada hal yang perlu disampaikan.

Komposisi utama dari presensi ini, meskipun tidak seragam atau homogen, adalah kelas-kelas berupah yang takut kehilangan pekerjaan mereka, mereka yang telah dikecualikan (dan ditakdirkan untuk menganggur secara perenial), elemen pemuda (yang beraspirasi untuk mendapatkan pekerjaan yang terjamin, dan akan terus mereka lakukan), para pensiunan (yang melihat diri mereka sendiri kehilangan beberapa hak yang mereka miliki), mendukung serikat-serikat pekerja dan partai-partai sayap kiri yang dengan mati-matian mencari tempat

di dalam oposisi, tetapi tidak berhasil. Dan yang terakhir mungkin mendapatkan probabilitas ini, dengan akal sehat yang baik dari semua pihak yang percaya bahwa segala sesuatunya dapat diperbaiki (pada awalnya dengan Berlusconi dan sekarang tanpa dia). Dan setelah membawa kaum fasis Fini ke dalam pemerintahan bersama dengan para idiot Bossi dan para teknokrat serta manipulator citra Berlusconi, mereka sekarang menyesalinya, dan mencoba untuk memberikan tekanan dengan menunjukkan ketidaksetujuan mereka. Itu semua mungkin berguna bagi oposisi baru ketika mereka berhasil menemukan identitas mereka sendiri. Namun, bagaimana hal itu bisa berarti apa-apa dalam hal realitas yang bisa, dan ya, secara radikal harus, diubah?

Dengan memberikan pelayanan kepada para politisi yang telah dilengserkan, menganggap bahwa mereka pantas mendapatkan begitu banyak keributan? Tentu saja tidak. Sarananya harus sangat berbeda.

Membatasi persoalan ini hanya di jalanan, karena itulah yang sedang kita bicarakan, maka hasilnya, atau setidaknya preokupasi di tingkat pemerintahan, akan sangat berbeda jika mereka dihadapkan pada situasi seperti pada masa Piazza Statuto, atau Reggio Emilia [di mana demonstrasi berubah menjadi pemberontakan yang menyebabkan polisi menembaki kerumunan massa]. Bukan berarti kekerasan massa itu sendiri – dalam bentuk bentrokan dengan polisi – merupakan sarana utama, sehingga hasilnya pun dapat diprediksi. Apa yang kami katakan lebih kompleks. Pesannya mengandung takdirnya sendiri. Sebagai sebuah metode, demonstrasi itu sendiri tidak memiliki masa depan, karena hanya bertujuan untuk menekan pemerintah agar terjadi perubahan kelas politis yang sedang berkuasa. Bentrokan langsung adalah metode yang sama sekali berbeda, meskipun itu juga dapat diblokir, dipulihkan, atau dikalahkan dengan tipu daya janji-janji atau penindasan brutal. Tetapi itu adalah persoalan lain, ini membuka jenis perpecahan yang berbeda.

Tentu akan lebih sulit bagi Berlusconi yang tak bisa berkata-kata untuk memulihkan diri dengan senyuman di wajahnya.

Dia harus menyingsingkan lengan bajunya. Dan kemudian, satu hal bisa mengarah ke hal lain, dan begitu seterusnya...

Dominasi Dunia dalam Beberapa Kata

Era pertentangan telah berakhir, kita sekarang telah memasuki era unifikasi. Kita semua terdaftar di bawah bendera yang sama. Jika dahulu dunia berorientasi pada dua ilusi yang berlawanan, yang jika diinspeksi secara lebih dekat ternyata sama sekali tidak divergen, kini semua orang diminta untuk bersatu di bawah verba umum yang sama. Cukup sudah obrolan ini! Beberapa kata, yang jelas dan tegas, sudah cukup. Semua orang tahu apa yang perlu mereka lakukan dan apa yang harus mereka minati.

Jadi, keseluruhan yang tidak berbentuk dan lembek telah menggantikan ideologi "kuat" di masa lalu. Posibilisme dan fleksibilitas, ketidakpastian dan keraguan telah menggantikan kepastian ideologis yang mentransformasi diri mereka sendiri ke dalam berbagai corak kamp konsentrasi, semuanya sama-sama ditakdirkan untuk ortopedi sosial, yaitu penciptaan, dengan cambuk, kemanusiaan yang sesuai dengan kondisi yang dipaksakan oleh relasi-relasi produksi.

Sekarang, setiap ide yang bahkan sedikit berbeda dengan cepat dibawa kembali untuk memenuhi persyaratan pasar, dibungkus dalam plastik multi-warna dan dijual, pertama-tama secara grosir, kemudian secara retail. Para pakar media mengontrol-pikiran dan berlomba-lomba untuk memproduksi opini, menggilas ide-ide orisinal, setiap keinginan untuk menjadi 'benar-benar lain', menjadi tidak ada. Sungguh mengejutkan bahwa di balik posibilisme, kita akan menemukan keangkuhan kuno yang masih utuh: arogansi para doktriner, para baron ketiadaan, para vasal yang berada di dalam batas-batas lindung nilai, di mana hanya rasa takut akan hal-hal yang tidak diketahui yang dapat mengerem daya dorong massa yang terputus dari segala kemungkinan untuk melakukan intervensi.

Jadi, di tingkat global, minoritas kecil orang yang memiliki privilese menggunakan kekuatan mereka seolah-olah mereka terkurung di dalam kastel Abad Pertengahan, membangun tembok untuk mempertahankan kepentingan dan kekuatan ekonomik mereka. Tembok pilihan linguistik dan teknologis yang diklaim sebagai universal, yaitu dasar

untuk pertumbuhan dan peningkatan bersama, untuk kepuasan kepentingan universal manusia, sementara pada kenyataannya itu hanya benteng defensif, penghalang yang semakin tidak dapat diatasi karena para *insider*, yang merupakan budak-budak dengan rantai emas yang selalu diikat dengan erat untuk kepentingan para bos, terus tumbuh dalam ukuran dan kekuatan.

Saat ini, pusat-pusat kekuasaan yang sebenarnya adalah bank-bank internasional besar, bank-bank penerbit sentral, Komisi Eropa, para manajer perjanjian umum mengenai tarif perdagangan, Dana Moneter Internasional, dan lain-lain. Sarana informasi yang menjaga kekuatan ini tetap bersama dan mentransmisikan arahannya, menerjemahkannya ke dalam pemikiran dan tindakan programatik ialah: *The Economist*, *The Wall Street Journal*, *The Financial Times*, *Far Eastern Economic Review, Les Echoes, Reuter Agency,* dan lain-lain. Orang-orang yang bekerja di sana, yang menjadi budak bagi diri mereka sendiri namun menikmati kondisi-kondisi partikular berupa privilese, mendapati diri mereka dipekerjakan di universitas-universitas di mana para ekonom yang menyedihkan melacurkan diri mereka secara paruh-waktu; di berbagai surat kabar dan resensi, di mana para jurnalis ambivalen yang baik bagi segala jenis saus menyebarkan ketidaktahuan dan idiosi; di berbagai partai politis dan serikat-serikat buruh, di mana para zombi yang lelah mendaur-ulang slogan-slogan masa lampau, memberikan ide kepada para spektator yang berjumlah banyak bahwa mereka bisa memilih ide-ide mereka sendiri sesuai dengan kepentingan mereka.

Ekonomi politis tampaknya telah menjadi ratu dari semua ilmu pengetahuan. Di setiap tempat dalam lingkaran yang disebutkan di atas, para ekonom politis mengoceh mengenai prakiraan dan analisis, mempelajari tren dan angka-angka indeks, menganalisis kurva dan persamaan. Setiap direktur bank sentral merasa dirinya adalah seorang ekonom hebat, dan dengan bersandar pada cadangan devisanya sendiri, mencoba untuk menetapkan hukum bagi Negara-Negara lain dalam masalah uang seolah-olah hal tersebut dapat dilakukan – sesuatu yang sangat absurd dalam ilmu ekonomik, bahkan lebih absurd daripada di tempat lain. Cemoohan yang menimpa manuver pajak diskon hanya

dapat dikomparasikan dengan cemoohan yang selalu menjadi mangsa konsep pendapatan pro-kapita. Jika kapitalisme adalah ‘kondisi alamiah masyarakat’, seperti yang baru-baru ini dinyatakan oleh Alain Minc tanpa sedikit pun ironi, kondisi ‘alamiah’ ini adalah sebuah cemoohan.

Pikirkan sejenak mengenai konsep pasar dan Anda tidak akan menemukan sesuatu yang nyata. Apa yang mengoreksi pasar? Apa yang cenderung diselesaikan oleh hukum-hukumnya? Bagaimana kita bisa mengenal hukum pasar dan pasar itu sendiri? Bertahun-tahun yang lalu, keraguan para ekonom Prancis diajarkan di sekolah, dan para guru menerima berbagai kebingungan dengan sikap sok-tahu. Saat ini, tidak ada jejak keraguan kuno nan valid ini dalam elaborasi yang sangat canggih dari generasi ekonom terbaru.

Mengapa persaingan dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat? Mengapa harus meningkatkan produksi dan tidak hanya menguntungkan firma-firma yang lebih besar dan yang terorganisir dengan lebih baik? Bagaimana mungkin pertukaran bebas bisa bersinonim dengan kebebasan, apakah itu hanya kebebasan ekonomik, jika tidak demikian, di belahan dunia mana pun, mengapa mayoritas orang miskin yang harus menanggung konsekuensi dari apa yang di-sebut kebebasan ini? Mengapa universalisasi sistem produksi harus memperbaiki kondisi pekerja sementara secara bersamaan terjadi pengosongan dari setiap oposisi kelas yang nyata? Mengapa mata uang yang kuat harus menjadi fondasi stabilitas ekonomik? Bagaimana privatisasi menjamin perbaikan dalam hal sosial dan bukan hanya kepentingan yang diarahkan oleh minoritas dominan?

Sekarang, tidak diragukan lagi, tidak ada langkah ekonomik yang dapat menjamin apa pun bagi seluruh umat manusia. Sisanya harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang tereduksi dan termiskinkan yang ditawarkan kepada mereka. Namun, realitas yang tak terhindarkan ini ditutupi dengan jubah ideologis teori ekonomik dan saintifik kontemporer: ditutupi dan dijual sebagai cara untuk melepaskan diri dari semua ideologi dan perbudakan.

Masa-masa sulit menjulang tinggi di cakrawala, sekali lagi.

Komunitas, koperasi, toko-toko kecil, kelompok-kelompok alternatif yang mendedikasikan diri mereka pada sektor-sektor solidaritas dan kooperasi sosial, merupakan elemen-elemen utama yang digunakan oleh sistem ekonomik dan politis untuk meredam pukulan-pukulan ketidakadilan sosial, tepatnya di antara lapisan-lapisan di mana ketidakadilan sosial itu menjadi akut dan berisiko meledak. Sektor ini telah membendung banjirnya generasi 'revolusioner', yang sejak kehilangan ayah partai dan ibu ideologi, sekarang menemukan diri mereka tanpa ide atau pemimpin. Dan kerja volunter telah membantu mereka untuk kembali berpijak di tanah, mencegah mereka untuk melihat ke luar atau mengambil risiko untuk bergerak ke arah praktik transformasi sosial yang benar-benar revolusioner saat ini.



legiun.noblogs.org